GAGAK LUMAYUNG: PENYEBAR ISLAM DI JAWA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1993

GAGAK LUMAYUNG: PENYEBAR ISLAM DI JAWA

Diceritakan kembali oleh:
Siti Zahra Yundiafi
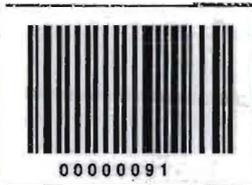
Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1993

PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH–JAKARTA
TAHUN 1992/1993
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

ISBN 979–459–351–6

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut diteladani.

Buku *Gagak Lumayung: Penyebar Islam di Jawa ini* bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1981, yaitu terbitan dengan judul *Wawacan Gagak Lumayung* yang dikarang oleh Sdr. M.O. Suratman dalam bahasa Sunda.

Kepada Dr. Nafron Hasjim, Pemimpin Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1992/1993, beserta stafnya (Drs. Farid Hadi, Suwanda, Sujatmo, Ciptodigiyarto, dan Warno) saya ucapkan terima kasih atas penyiapan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Drs. S.R.H. Sitanggang, sebagai penyunting dan Sdr. Edy Soedjarwanto sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Maret 1993

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

Halaman

1. GAGAK LUMAYUNG

Menurut cerita, Kerajaan Pajajaran pernah diperintah oleh seorang raja yang bernama Prabu Siliwangi. Pada masa pemerintahannya Pajajaran tersohor ke seluruh negeri di Pulau Jawa. Hulubalang dan bala tentaranya sangat gagah dan berani. Demi kebenaran atau kedudukan, tidak segan-segan mereka adu kekuatan dan senjata. Selain itu, Pajajaran terkenal pula karena kejayaan dan kesuburan alamnya.

Prabu Siliwangi hanya mempunyai seorang anak laki-laki. Baginda Raja menamainya Gagak Lumayung. Namun, putra raja itu lebih dikenal dengan panggilan Kian Santang. Anak yang lahir tanpa cacat cela itu menjadi tumpuan kasih sayang Baginda dan Permaisuri. Begitu pula para inang pengasuh dan kerabat kerja istana lainnya. Tidaklah mengherankan jika mereka mempunyai perhatian yang amat besar, bahkan berlebihan terhadapnya.

Kian Santang yang sejak lahir disusui ibunya tumbuh tanpa hambatan. Ia tidak pernah mengecap susu buatan pabrik, baik susu bubuk maupun susu kental. Pada waktu itu memang belum ada susu buatan pabrik. Ibunya selalu memberikan makanan bergizi, berupa buah-buahan, sayur-sayuran, dan umbi-umbian. Karena itu, badannya menjadi kekar dan tegap.

Ketika usianya menginjak belasan tahun, ia lebih senang bermain di luar istana. Rupanya di dekat istana itu ada sebuah perguruan silat. hampir setiap hari ia bermain-main di sana.
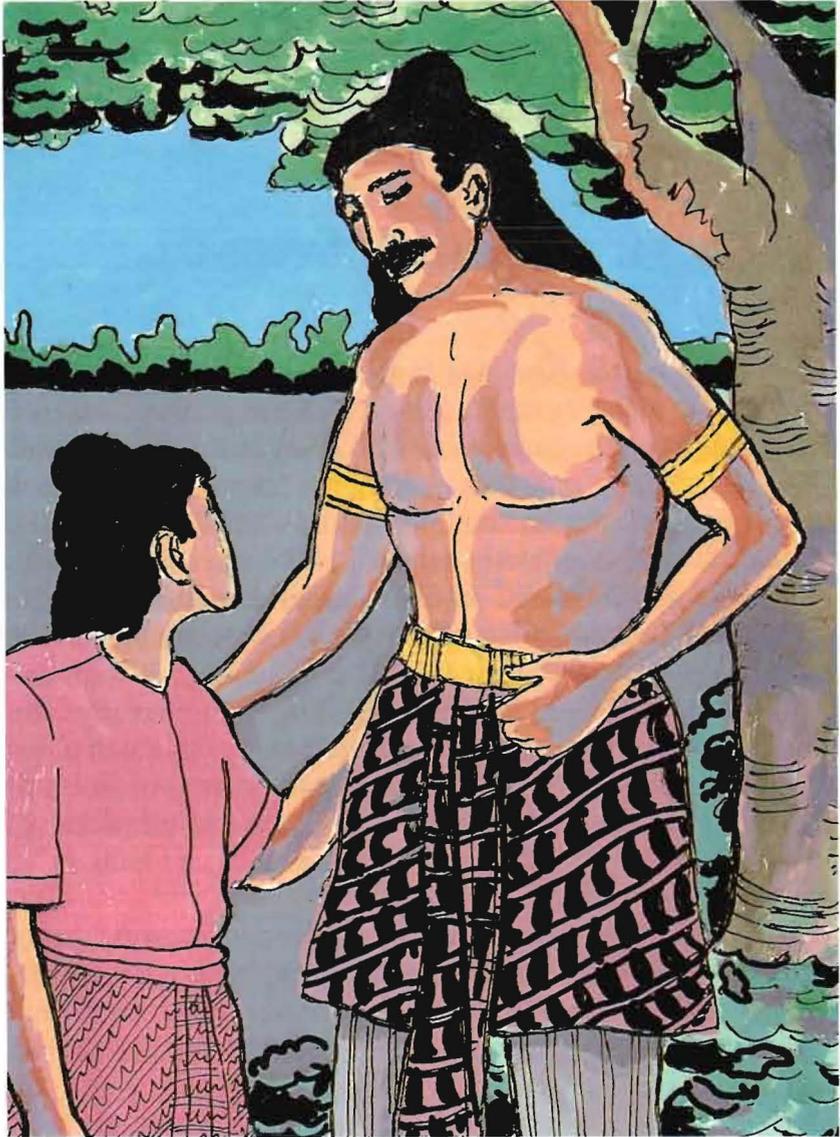
'Paman' sapanya kepada pengawalnya, seorang prajurit pilihan yang dipercayai Prabu Siliwangi. Namanya Layung Kumendang. 'Apa' paman bisa silat? tanyanya singkat

Asyik sekali ia menonton orang berlatih silat.

"Paman!" sapanya kepada pengawalnya, seorang prajurit pilihan yang dipercayai Prabu Siliwangi. Namanya Layung Kumendung. "Benarkah Paman bisa silat?" tanyanya singkat.

"Ya, . . . bisa! Tapi, tak pandai," jawabnya.

"Kalau begitu , . . . ajari saya Paman!" pintanya.

"Ha, ha, ha, . . . buat apa, sayang, buat apa?"

"Saya mau jadi jagoan," jawab Kian Santang acuh tak acuh.

"Ha, ha, ha, ha, . . .," tawanya menggelegar. "Kecil-kecil sudah ingin jagoan. Hebat . . . hebat betul, boleh juga. Nanti Paman ajari. Tapi, janji . . . ya, kalau kena tonjok, jangan menangis," guraunya.

"Iya . . . Paman!" Keduanya lalu bersalaman.

Saat itu juga Layung Kumendung mengajari Kian Santang bermain silat. Namun, guru silat itu tampaknya hanya main-main. Kian Santang merasa tidak puas dengan cara permainan seperti itu. Layung Kumendung memang mengajarinya tidak dengan sungguh-sungguh. Ia khawatir kalau-kalau Kian Santang lelah "Paman, kalau saya berguru di perguruan ini, boleh tidak?" tanyanya sungguh-sungguh.

"Ya, . . . boleh, tapi harus minta izin dahulu. Nanti Paman mintakan izin kepada Ayahanda. Mudah-mudahan Ibunda juga merestui," jawabnya.

Keesokan harinya Kian Santang resmi menjadi murid di peguruan silat itu. Tak ada perlakuan yang luar biasa terhadapnya walau dia seorang putra raja. Ia belajar dengan sungguh-sungguh. Hari-hari latihannya tidak pernah dilewatkan. Ternyata, ia mampu menyelesaikan pelajarannya dalam tempo yang cukup singkat. Pedang, parang, kelewang, keris, golok, dan panah adalah senjata yang digunakannya dalam berlatih. Cekatan sekali ia menggunakan senjata itu. Teman-teman seperguruannya angkat topi terhadapnya. Sang guru pun memberikan pujian. "Belum ada murid yang seberani dan secerdik Kian Santang," katanya memuji.

Setelah tamat berguru, Kian Santang tak punya lagi kegiatan rutin. Ia mulai ikut-ikutan berburu dengan kerabat kerja istana. Mereka senang sekali diikuti putra raja. Ternyata kebolehannya memanah dapat dibanggakan. Rusa, kijang, dan berbagai jenis burung menjadi sasaran panahnya, kadang-kadang bingunglah mereka membawa hasil buruan itu karena banyaknya.

Baginda Raja kagum terhadap prestasi yang didapat putranya. Dari para pegawainya ia sering mendapat laporan tentang keberhasilan dan kecerdikan putranya. Karena itu, Baginda mengangkatnya menjadi Senapati Pajajaran.

Suatu pagi matahari bersinar amat terangnya. Kabut tebal yang menyelimuti alam mulai menipis. Kehangatan merambati bumi. Langit begitu cerah membiaskan warna biru bening. Di kejauhan tersembul puncak-puncak gunung dengan warna yang lebih biru. Gumpalan mega putih menari-nari seirama dengan semilirnya angin. Kaki gunung yang berbukit-bukit dihampari pohon teh yang menghijau kehitaman. Jalan menuju puncak gunung berkelok-kelok menambah indahnya panorama. Di arah lain tampak pula undak-undakan sawah yang ditumbuhi padi dan aneka palawija. Itulah lukisan alam Pajajaran, kira-kira letaknya di daerah Bogor .

Kesejukan dan kesegaran hawa pegunungan itu agaknya tidak membawa ketenangan dan kenyamanan di hati Kian Santang. Darah muda dalam tubuhnya mengalir begitu deras sekeras kemauannya. Hatinya resah gelisah. Sesekali tampak ia mengepal-ngepalkan tinjunya dan mengancingkan gerahamnya. Rupanya ingin sekali ia memanfaatkan ilmu yang selama ini diperolehnya. Bukankah ia seorang senapati?

Kabar tentang keperkasaannya tersiar sampai ke Majapahit. Raja Majapahit, yang masih bersaudara dengan Prabu Siliwangi, mengundangnya. Sudah menjadi kebiasaan pada masa itu orang mengadu ketangkasan. Kian Santang menyambut undangan itu dengan gembira.

"Puaslah nanti aku bertarung. Kuharap lawanku kali ini

seimbang," pikirnya.

Dengan diantar menteri dan beberapa hulubalang, Kian Santang berangkat ke Majapahit. Dalam beberapa jam saja mereka sampailah sudah. Rupanya mereka memakai ajian kuda terbang.

Prajurit dan hulubalang Majapahit telah bersiap-siap. Siapa yang berani maju ke arena pertarungan itu. Sedikit pun Kian Santang tidak merasa gentar. Satu demi satu lawannya dihadapinya dengan hati-hati. Mereka mengakui keunggulan putra Pajajaran. Terakhir, dihadapinya pula putra mahkota Kerajaan Majapahit. Namun, itu pun baginya bukanlah lawan yang berarti. Akhirnya putra mahkota itu menyatakan takluk, kepada Kian Santang.

"Berkat doa restu Ayah Bunda, Ananda telah melaksanakan tugas dengan sempurna. Tak ada perlawanan yang berarti dari mereka. Pertarungan terselesaikan dengan mudah,". ujar Kian Santang kepada ayahnya sekembalinya dari Majapahit.

"Terima kasih, anakku. Engkau telah mengangkat derajat dan harkat Pajajaran ke tempat yang lebih tinggi. Ayah patut memberi anugerah kepadamu," katanya bangga.

Peristiwa itu menjadikan nama Kian Santang bertambah harum, bukan saja di Jawa Barat. melainkan juga sampai ke Jawa Tengah dan jawa Timur. Ia menjadi tambah penasaran. Ia selalu ingin mencoba dan mencoba terus kesaktiannya. Tidak segan-segan ia menantang siapa saja yang mau bertarung dengannya. Namun, seluruh tanah Jawa tak ada lagi yang mau meladeninya.

"Tak ada lagi lawanku bertanding," pikirnya. "Seumur hidupku tak pernah kulihat rupa darah dan dagingku yang sebenarnya. Tak pernah senjata melukai tubuhku," gumamnya. Tinjunya dikepal-kepalkan, dan gerahamnya gemeretak . Ketidakpuasan memancar di wajahnya. Ia tampak kesal dan lelah. Siang malam tak nyenyak tidur, ia selalu diganggu gelora jiwa mudanya.

Baginda Prabu Siliwangi maklum akan keadaan putranya. Dihampirinya Kian Santang dengan hati cemas. Dengan lembut dan hati-hati disapanya.

"Ananda, belahan hati Ayah Bunda! Hal apakah yang kauresahkan hingga kondisi fisikmu begitu menurun? Katakanlah, sayang? Putri nan molek, gadis nan manis, tak perlu kauresahkan benar. Tinggal kautunjuk, gadis mana yang kauingini, perawan mana yang menawan hatim. Pajajaran negeri subur makmur, tak payahlah mendapatkannya."

Kepada ayah bundanya Kian Santang menyembah takzim, "Ampun, Ayah Bunda! Bukan tak terniat di hati Ananda untuk berumah tangga. Ada yang terutama Nanda cita-citakan siang malam. Sebagai senopati, belum banyak yang Nanda persembahkan buat Pajajaran. Perang usailah sudah. Lawan tak lagi berani. Seumur Ananda, belumlah tahu rupa darah dan daging Ananda. Senjata apa pun selalu bersahabat dengan Ananda. Taklah tega rupanya senjata itu melukai Ananda. Karena itulah, Ayah, tolong carikan Ananda lawan!"

Tersentak hati sang Prabu mendengar pinta putranya. Seketika ia terdiam, lalu berkata luruh.

"Ananda! Bangga Ayahanda berputrakan engkau. Namun, tidakkah kauingat pesan gurumu? Tidaklah baik kau berlaku sombong seperti itu. Pikirkanlah sekali lagi!"

"Jika Ayah tak sudi, biarlah Ananda cari sendiri!"

"Bukan begitu, maksud Ayah. Tak terpikir di benak Ayah siapa-siapa yang pantas jadi tandinganmu. Ada baiknya kita panggil saja ahli nujum atau dukun," sarannya.

Prabu Siliwangi segera memanggil para ponggawa. Mereka diperintahkan memanggil ahli hujum, resi, atau dukun.

Titah Baginda segera mereka laksanakan. Ada yang memanggil tukang nujum, ada yang memanggil resi, dan ada pula yang memanggil dukun.

Yang dipanggil datanglah sudah. Resi, tukang nujum, dukun telah hadir di hadapan Baginda. Dengan ramah, Ba-

ginda nyampaikan maksudnya.

" Terima kasih atas kehadiran Saudara. Saudara saya undang kemari tentu karena maksud saya . Sesuai dengan kepandaian Saudara, tolong lihatkan dalam nujum Saudara, adakah orang yang pantas jadi lawan bertanding anakku, Kian Santang? Jika ada, beri tahulah kami, siapa namanya, dari negeri mana asalnya, dan tinggal di mana? Saudara tak usah takut, tak usah ragu dan malu. Kami akan menjaga rahasia Saudara!"

Para tamu dan undangan lainnya tak ada yang berani melanggar perintah rajanya. Meski perintah itu terdengar asing, mereka mencobanya juga. Baru sekali itulah mereka mendapat perintah semacam itu. Kalau sekadar mencari jodoh, mereka sudah biasa. Tak ada kesulitan bagi mereka.

Semua tukang nujum dan dukun mengerahkan kepandaiannya. Masing-masing berusaha mendapatkan petunjuk dengan caranya sendiri. Khusyuk benar mereka. Biasanya dalam waktu tertentu telah muncul petunjuk dalam benak mereka. Namun, setelah beberapa lama tak seorang pun di antara mereka yang memperoleh firasat. Bibir terasa berat, mulut bagai direkat, pikiran mereka terasa kosong melompong.

Baginda rupanya tak sabar lagi menyaksikan keadaan itu. Dimintanya seorang dukun mengemukakan pendapatnya. Jawabannya hanya gelengan kepala. Baginda kemudian meminta tukang nujum. Jawabannya sama, hanya gelengan kepala. Hampir semua ahli ramal dan ahli nujum yang hadir dimintai keterangan. Tak satu pun di antara mereka yang berhasil. Karena tak ada jawaban, muka Baginda mulai memerah. Baginda tampak murka. Hampir-hampir Baginda khilaf, mencaci maki mereka. Untunglah, tiba-tiba muncul seorang kakek tua berjenggot putih panjang. Dengan takzim sang kakek berdatang sembah, menyampaikan kandungan pikirannya.

"Ampun, Tuanku Prabu! Jika hamba diperbolehkan menyampaikan isi pikiran hamba, ingin sekali hamba bertukar

pikiran dengan Paduka," katanya pelan, tapi jelas.

Tanpa menunggu jawaban, sang kakek melanjutkan, "Setahu hamba, dan dalam perhitungan hamba, tak ada orang yang patut jadi lawan putranda di seluruh tanah Jawa ini. Putra Tuankulah yang teramat gagah dan perkasa. Hanya saja, pernah hamba dengar, di tanah Arab, tepatnya di negeri Mekah, ada seorang prajurit Islam yang gagah berani. Namanya Baginda Ali. Lengkapnya Ali Murtada bin Talib. Sayangnya, negeri itu jauh sekali, kita harus menyeberang lautan dan daratan. Hamba kita, dia itulah yang pantas menjadi lawan putra Baginda. Tetapi, siapa yang kalah dan siapa pula yang menang, entahlah. Yang jelas, pertarungan itu pasti seru. Itulah yang hamba ketahui."

"Tolong sekali lagi Kakek lihatkan, siapa kira-kira yang menang?" pinta sang Prabu.

Ketika merasa dipaksa, sang kakek saat itu juga menghilang. Keheranan sang Prabu yang pertama belum hilang, muncul pula keheranan yang kedua. Prabu Siliwangi kembali mengarahkan pandangannya ke segenap penjuru, mencari si kakek ajaib. hasilnya nihil.

Sementara itu, berkatalah salah seorang tukang nujum. "Duli Tuanku! Ajaib sekali hamba menyaksikan peristiwa tadi. Siapakah orang tua yang berani berbuat seperti itu? Hamba tak kenal akan dia. Teman hamba pun demikian. Dari mana dia datang, ke mana dia pergi, kami pun tak tahu. Apakah Tuanku Prabu mengenalnya?" tanyanya kemudian.

Prabu Siliwangi masih membungkam. Keningnya berkerut. Otaknya mencoba mengingat siapa yang datang dan kemudian hilang itu. Hasilnya nol. Begitu pula kerabat kerja istana, termasuk Permaisuri dan Kian santang. Mereka melongo menyaksikan keajaiban itu.

Konon kabarnya, si kakek tersebut adalah malaikat yangmenyamar menjadi manusia biasa.

Dalam keheranannya, Kian Santang menjadi penasaran. Ingatannya melekatpada kakek peramal yang tak diketahui

asal-usulnya. Gelora hatinya mendesak-desak ingin membuktikan kebenaran kata sang kakek.

"Maafkan, Nanda, Ayah Bunda!" katanya memacah kesunyian. "Izinkan Nanda pergi membuktikan kebenaran sang kakek tadi. Nanda jadi penasaran. Ke mana pun akan Nanda cari si Ali Murtada itu. Apa pun yang terjadi akan Nanda hadapi," katanya tegas.

"Tenanglah, Ananda. Jangan terburu-buru. Pikirkanlah untung ruginya. Jangan ikut hawa nafsumu," balas Permaisuri mencoba menasihati putranya.

"Kalau itu yang Ananda pandang baik, terserahlah. Sebagai orang tua, Ayah hanya bisa mendoakan semoga Ananda selamat dan berhasil," sambung Baginda.

Permaisuri tak dapat menahan hatinya ketika mendengar ucapan Baginda. Menangislah ia terisak-isak sambil merangkul leher putranya.

"Jangan . . . jangan pergi, sayang! Jangan tinggalkan Bunda! Hanya kau seorang putra Ibunda. Masak kau tega meninggalkan Bunda!"

Permaisuri mencoba menahan kepergian putranya dan membujuk agar membatalkan niatnya. Namun, usahanya sia-sia. Kian Santang mengalahkan bujukan ibu kandungnya. Ia tetap pergi walaupun diiringi deraian air mata kedua orang tuanya.

2. PERTEMUAN KIAN SANTANG DAN BAGINDA ALI

Kian Santang berjalan menuruni gunung dan bukit, menyelusuri sisi sungai. Jalannya cepat bagai angin, menuju barat laut. Menjelang senja, ia tiba pada suatu tempat yang resik. Batu besar dan datar terhampar di bawah rerimbunan pohon.

"Sedap juga jika aku beristirahat di sini," pikirnya.

Buntalannya dilemparkan. Ia menghambur ke tepian sungai. Dahaganya hilang seketika. Kesegaran menjalari sekujur tubuhnya. Semilir angin pegunungan menghilangkan kepenatan. Seharian sudah ia berjalan. Di atas batu besar itu ia duduk terpekur, memusatkan seluruh pancaindrianya, menyatukan diri dengan Sang Hyang Widi.

"*Om awignam astu* !" sembahnya. "Oh, Sang Hyang Widi, dewa yang kusembah! Benarkah di seantero bumi ini ada orang gagah berani, bernama Ali Murtada, yang pantas jadi lawan hamba? Berilah hamba petunjuk!" pintanya.

Selesai ia mengucapkan doa, terdengar jawaban. Namun, wujud makhluk itu tak ada yang tampak di sekitarnya.

"Hai, Raden Gagak Lumayung, pemuda gagah perkasa, tiada tanding! Kami bukan dewa, bukan pula hantu. Tapi, roh leluhur yang menjelma dalam batinmu, Den Garantang Setra, penguasa tempat ini. Kepenasaranmu hampir pada batasnya. Pergilah kau ke arah barat jika mau tahu darahmu sendiri.

Diatas batu bisa ia duduk terpekur, memusatkan seluruh panca inderanya, me-nyatu diri dengan Sanghyang Widhi

Carilah nama Ali Murtada di negeri Mekah. Hanya dialah yang pantas jadi lawanmu!"

Suara itu jelas sekali terdengar. Rasa-rasanya ia pernah mendengar suara itu. Ia tersentak bangun. Dikucek-kuceknya matanya seolah-olah ia tak percaya terhadap pendengarannya. Pandangannya diarahkan ke sekitar. Ia mencari sumber suara. Hasilnya tak ada.

"Rupanya aku tertidur," pikirnya. Tanpa berpikir panjang lagi, ia bergegas mengikuti petunjuk tadi. Langkahnya secepat kilat. Tidak berapa lama tibalah ia di tepi pantai.

Matahari hampir surut dari permukaan laut. Ombak gulung-gemulung berkejar-kejaran tiada habisnya dan akhirnya menghempas di atas cadas. Hempasannya menyembur putih. Indah sekali panorama alam senja itu. Namun, keindahan alam itu tak menarik hati pemuda itu. Ia agak bingung. Apa yang harus dilakukannya untuk menaklukkan samudra luas itu.

Samura luas bukan halangan baginya. Kebingungannya segera sirna. Mulutnya tampak komat-kamit. ia sedang membaca mantra penakluk samudera. Berkat kemanjuran ajiannya, ia bisa berjalan *napak sancang*. Ia berjalan sekencang angin di atas permukaan laut, tanpa kendaraan.

Di negeri Mekah Rasululah sedang bermusyawarah. Para sahabatnya--Abubakar, Umar, Usman, Ali--hadir di tengah-tengah kaum muslimin lainnya. Undangan istimewa yang hadir dalam pertemuan itu adalah Raja Jin. Rapat itu bermaksud membahas pembangunan Masjidil-Haram. Panitia pembangunan masjid merencanakan menambah tujuh tiang utama. Sudah tersedia enam tiang. Tinggal mencari satu tiang lagi. Rasulullah sudah mendapat informasi tentang tiang yang sebatang itu, yaitu milik Raja Jin. Karena itulah, mereka bermusyawarah.

Setelah mengucapkan salam, Rasulullah membuka pertemuan itu.

"Kami sepakat hendak membeli tiang Saudara, Raja Jin!
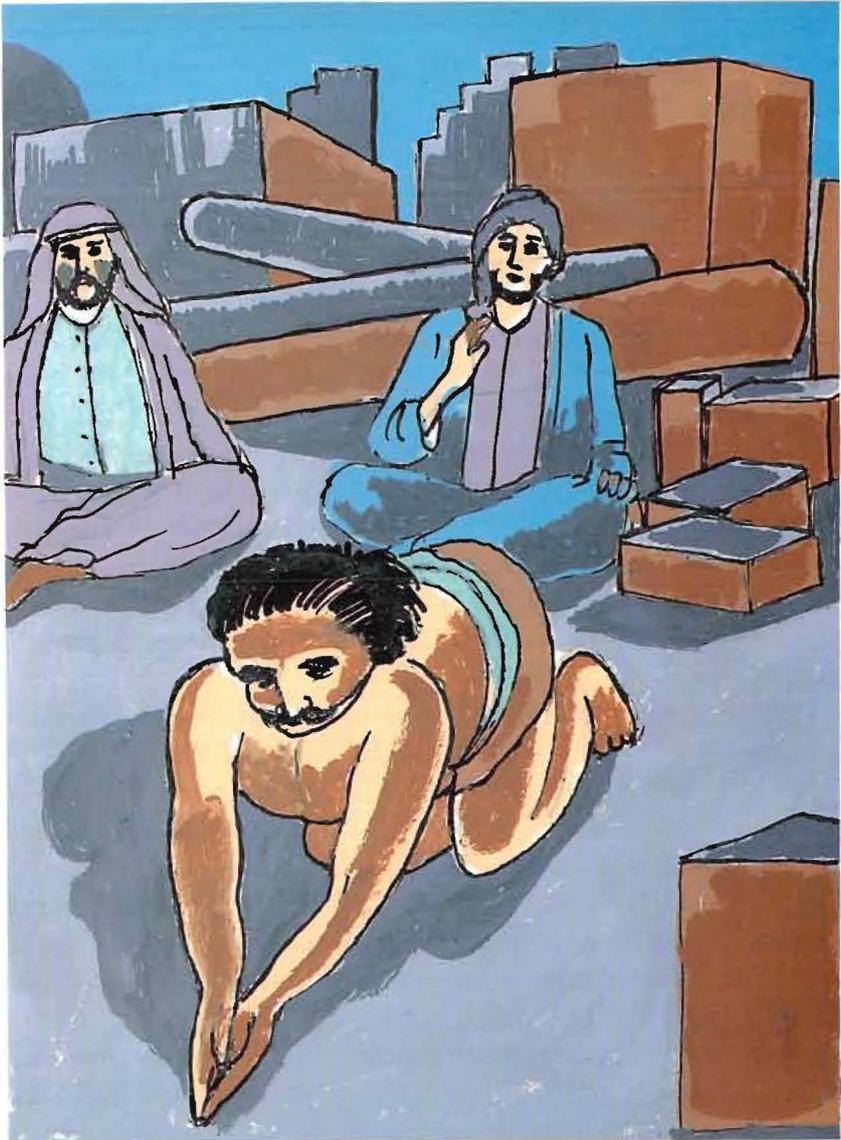
Melihat kejadian itu, serta merta Raja Jin sujud dihadapan Rasulullah. Ia yakin akan kebesarannya

Barangnya sudah kami lihat dan cocok. Masalahnya belum ada kesepakatan harga di antara kita. Nah, berapa akan Saudara jual. Katakanlah supaya kami dapat mempertimbangkannya!'

"Terserah," jawab Raja Jin singkat".

"Jangan begitu! Taruhlah harga supaya kami tak susah. Tetapkan harga yang layak, berapa real atau berapa dinar. Pastikanlah agar jual beli ini sah. Tiga ribu . . . empat ribu . . . atau berapa sajalah. Kami akan membayarnya kontan," jelas Rasulullah. Para sahabat dan hadirin lainnya turut mengiyakan.

"Biar selaksa, sejuta, tak bakalan dijual tiang itu. Saya ingin Rasulullah memberi saya sesuatu yang senilai dengan tiang. Saya tak butuh uang. Kira-kira, barang apa yang menurut Rasul sama bobotnya dengan tiang itu,"katanya.

Rasulullah termenung mendengar penjelasan Raja Jin. Ia tampak berpikir serius. Diambilnya sehelai daun kurma dan dituliskannya lafaz *Bismillahir-rahmanir-rahim* di atasnya. Daun kurma dan tiang itu kemudian ditimbang. Apa yang terjadi? Daun kurma yang bertuliskan lafaz itu ternyata lebih berat daripada tiang Raja Jin.

Melihat keajaiban itu, serta-merta Raja Jin sujud di hadapan Rasulullah. Ia yakin akan kebesarannya.

"Ya, Rasul! Saya berikan tiang itu seikhlas-ikhlasnya. Tak usah bayar, ambil saja! Saya rela," katanya sungguh-sungguh.

"Terima kasih," sabda Rasulullah.

Hadirin tampak gembira. Rasulullah segera bersabda pula dengan lembut dan manis. "Saudara-saudara, muslimin dan mukminin! Tiang telah kita peroleh. Jumlahnya juga sudah cukup. Bahan-bahan lainnya juga sudah ada. Besok, kira-kira pukul tujuh, kita berkumpul lagi di sini. Kita dirikan masjid ini. Ali! Jangan lupa, bawa tongkatmu! Siapa tahu ada manfaatnya."

Baginda Ali mengiyakan. para sahabat dan semua hadirin setuju dengan ajakan Rasulullah. Pertemuan ditutup dengan

membaca *hamdalah*. Hadirin kembali ke rumah masing-masing.

Di depan pintu gerbang rumahnya, baginda Ali berpapasan dengan seseorang yang datang dari arah lain. Orang tersebut, menurut cerita, adalah jelmaan Malaikat Jibril. Ia datang memberi tahu Ali bahwa besok, kira-kira pukul tujuh pagi, akan ada seorang tamu yang datang dari negeri jauh. Setelah menyampaikan pesan itu, tamu menghilang.

Keesokan harinya, sampai waktu yang ditentukan, tamu tersebut tak juga tiba. Baginda Ali menunggu dengan gelisah. Waktu sudah pukul 7.15. Ia teringat akan pesan Rasul.

"Jangan-jangan yang datang kemarin itu iblis. Mungkin sengaja ia memperdayakan aku supaya aku melupakan pesan Rasul," pikirnya dalam hati.

Tanpa berpikir panjang berangkatlah ia menuju masjid. Ia tak melupakan tongkatnya. Baru beberapa langkah berjalan, ia berpapasan dengan seseorang. Warna kulit dan pakaian orang tersebut sangat asing baginya.

"Permaisi," sapa orang asing itu kepada Ali. Kendati menoleh, Ali tetap mengayunkan langkahnya. "Maaf, . . . mengganggu, Tuan!" sambungnya pula sambil menghampirinya.

Baginda Ali tertegun, Ia menghentikan langkahnya. Kedua orang yang tidak saling mengenal itu bersalaman.

"Maaf menggangu," kata orang itu sekali lagi.

"Ada yang bisa saya bantu," balas Ali menawarkan jasa.

"Kalau boleh, saya bertanya, tahukah Tuan orang yang gagah berani di negeri ini? Namanya Baginda Ali. Lengkapnya Ali Murtada bin Talib."

Baginda Ali tersentak, lalu menjawab manis. "Oh, anak muda! Kalau begitu, Ananda ini orang asing. Setahu Bapak, semua orang Mekah pasti kenal dia. Siapa nama Ananda dan dari mana berasal?" tanyanya ramah.

"Bapak pasti tak kenal hamba. Hamba ini orang Jawa. nama hamba Gagak Lumayung, nama panggilan hamba

Kian Santang, senapati Pajajaran. Di Jawa tak ada lagi orang yang dapat melawan hamba. Jauh-jauh datang ke sini, mau bertemu dengan Baginda Ali. Hamba mau tahu kegagahannya dan mau mencoba ketangkasannya," balasnya lantang.

Baginda Ali tersenyum mendengar kata-kata Kian Santang. "*Alhamdulillahi robbil-'alamin*," gumamnya mengingat kebesaran Tuhannya. Baginda Ali merasa tak ada kelebihan dalam dirinya. beberapa saat ia terdiam menyadari siapa dirinya. Lalu, ia berkata luruh memecah kesunyian.

"Bapak paham akan maksud Ananda. Sebentar lagi Ananda akan bertemu muka dengan Ali. Sekarang ia sedang bersama-sama Rasulullah hendak mendirikan masjid. Bapak juga akan membantu mereka.Yuk, kita ke sana!" ajaknya.

Gagak Lumayung berjalan di belakang mengiringkan Ali. Baru beberapa langkah mereka berjalan, Baginda Ali teringat akan tongkatnya. Ketika hendak bersalaman dengan Kian Santang, Ali menancapkan tongkatnya di tanah. Ia menoleh ke belakang sambil berkata. "Ya, Allah! Tongkat Bapak ketinggalan. Itu di belakang," katanya sambil menunjuk ke arah tongkat. "Maklum, Bapak sudah pikun! Den, tolong ambilkan dulu tongkat bapak!" pintanya dengan lemah lembut.

Kian Santang menurut saja. Agak tergopoh-gopoh ia berjalan. Dengan sebelum tangan kanannya dicabutnya tongkat itu. Heran ia kerena sedikit pun tongkat tak bergerak. Baginda Ali memperhatikannya dari kejauhan. Dicobanya sekali lagi mencabut tongkat itu dengan kedua belah tangan. Eh, hasilnya sama juga. Ia bertambah penasaran. Dilepaskannya buntalan yang digendongnya supaya tidak mengganggu, pikirnya. Dengan mengerahkan seluruh tenaga, ia mencoba sekali lagi. Keringatnya membanjiri tubuhnya. Lama-lama, keringat itu kering, mungkin sudah habis, dan meneteslah darah dari setiap lubang pori-porinya. Kian Santang cemas bercampur heran. Badannya lemas dan pucat seperti penderita penyakit dalam yang telah menahun. Baru sekali itulah ia melihat darahnya sendiri. Dalam ketakberdayaannya ia mengadukan

nasibnya kepada dewa sembahannya. Kedua tangannya disusun di atas kepalanya.

"Oh, Dewa Di, Yang Maha Pengasih! Hamba mohon belas kasih-Mu! Tolonglah hamba-Mu yang sedang kesusahan ini! Berilah hamba kesaktian dan kekuatan seperti sedia kala!"

Selesai memohon, ia mencobanya sekali lagi mencabut tongkat. Hasilnya sama. Jangankan tercabut, bergerak pun tidak. Hampir-hampir ia putus asa. Badannya lemah dan pucat bagai tak berdarah.

Baginda Ali yang sejak tadi memperhatikannya datang menghampirinya, lalu berkata, "Hai, Gagak Lumayung! Kok, lama betul!"

"Ampun, Pak! Sa . . . saya . .. ehh . . . ham . . . hamba tak bisa, .. . ehh tak sanggup," jawabnya terbata-bata.

"Mengapa begitu? Bukankah Raden seorang pemuda gagah perkasa dan sakti? Bukankah Raden seorang jagoan di Jawa? Tetapi, mencabut tongkat seperti ini saja tak bisa?" balas Baginda Ali terheran-heran.

Sejenak Baginda Ali tunduk terpekur, ia membaca dua kalimat syahadat dan salawat Rasul. Lalu, dengan tangan kirinya dicabutnya tongkat itu. Tak ada kesulitan baginya. Beriringan dengan tercabutnya tongkat, Kian Santang pun bugar kembali.

Lagi-lagi peristiwa yang baru dialaminya itu mengherankannya. Beberapa saat ia terdiam. Ia merasa kecil di hadapan Baginda Ali. Dalam benaknya berkecamuk sejumlah pertanyaan. Pertanyaan itu tetap berupa pertanyaan karena tak kuasa ia menjawabnya. Akhirnya, ia memberanikan diri bertanya kepada Ali.

"Maaf, Pak! Jampi-jampi atau ajian apa yang tadi Bapak ucapkan? Baru sekali ini hamba dengar! Ampuh sekali jampi Bapak itu rupanya! Dengan mudah tongkat dapat Bapak cabut dan tiba-tiba pula hamba pun merasa segar kembali," tambahnya.

"Kalau Raden belum tahu, yang Bapak baca tadi adalah
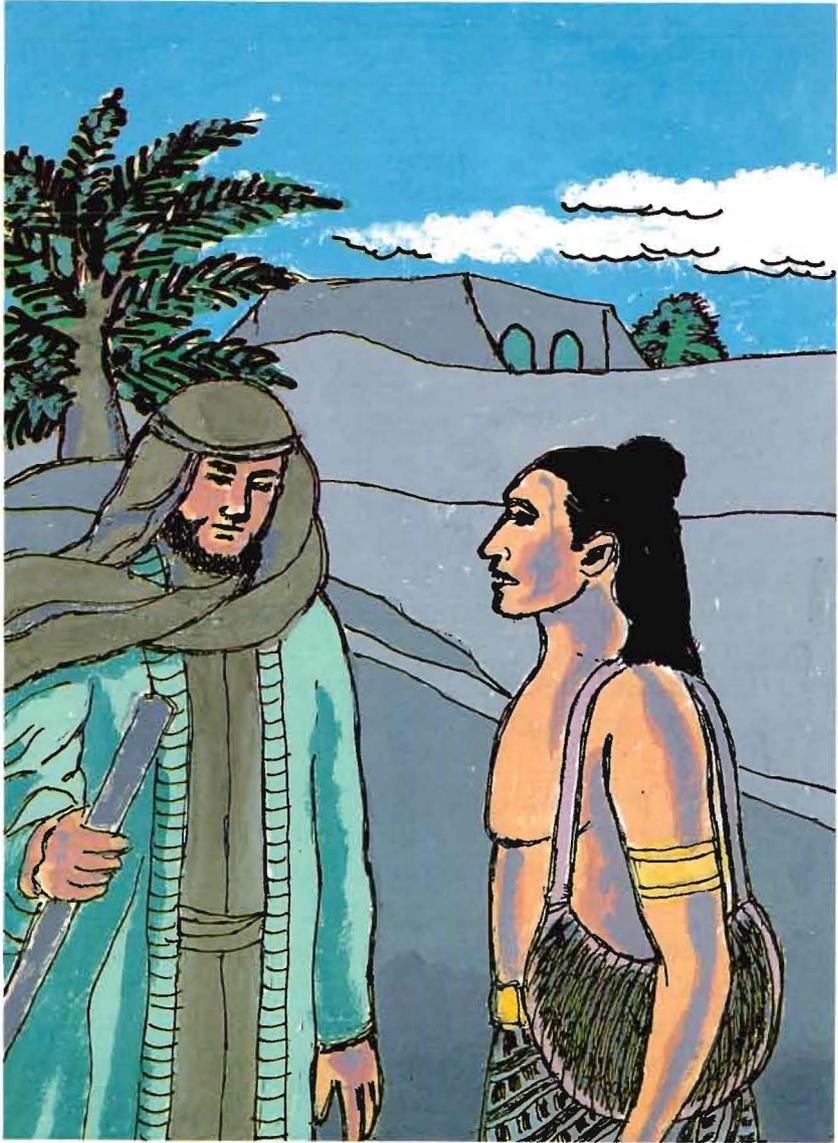
'Kalau Raden belum tahu, yang bapak baca tadi adalah lafaz dua kalimat syahadat dan salawat

lafaz dua kalimat syahadat dan salawat. Kemudian tadi bukan semata-mata karena keampuhan dua kalimat syahadat, tapi karena kehendak Allah Taala," jelasnya.

"Oh, . . . begitu! . . . dua kalimat syahadat . . . dua kalimat syahadat," gumamnya berulang-ulang. Agaknya ada yang terkesan dalam dirinya. "Kalau boleh hamba tahu, apakah manfaat membaca dua kalimat syahadat itu?"

"Kalau mau tahu, manfaatnya adalah untuk pelesu musuh. Kesaktian musuh bisa apes," jawabnya singkat.

"Oh, . . . kalau begitu, hamba juga tertarik. Buat nanti, . . jika berhadapan dengan Ali! Selain pelumpuh musuh, apakah kalimat tadi ada artinya?" tanyanya penasaran.

"Ya, . . . tentu! Arti dua kalimat syahadat itu begini. 'Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi pula bahwa Nabi Muhammad itu utusan Allah'. Dua kalimat syahadat itu merupakan ikrar bagi setiap muslim. Setiap insan yang akan masuk agama Islam juga harus mengucapkan dua kalimat syahadat itu. Barangsiapa yang mengucapkan kalimat itu ia akan mendapat rahmat dari Yang Maha Esa, terutama rahmat iman dan Islam," jelas Baginda Ali.

Kian Santang mengangguk-angguk, seolah-olah ia memahami penjelasan itu. Sadarlah ia bahwa ajaran yang dianutnya tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Baginda Ali mempercepat langkahnya. Ia ingat akan pesan Rasulullah. "Terlambat," pikirnya. Sambil berjalan, ia menengok ke belakang. Kian Santang dilihatnya tunduk berjalan mengikutinya. Ali merasa puas. "Rasulullah pasti telah lama menunggu," pikirnya.

Setibanya di masjid, Baginda Ali mengucapkan salam. Orang yang hadir di masjid itu menjawabnya hampir serempak. Rasulullah segera menyapanya pelan, tetapi jelas. "Mengapa telat betul, Ali! Lama sudah kami menunggumu!"

"Maaf, Kanjeng Rasul! Ada tamu jauh," balasnya sambil melirik Kian Santang. "Tamu agung kita ini dari tanah Jawa asalnya. Namanya Raden Gagak Lumayung, alias

Kian Santang, senapati Pajajaran. Di tanah Jawa, katanya, dialah yang paling gagah perkasa. Sengaja ia datang ke sini hendak mencari lawan bertarung. Di Jawa tak ada lagi yang sanggup melawannya. Ia menantang saya," jelas Ali.

Rasulullah bergembira mendengar penjelasan Ali. Senyumnya terukir manis di bibirnya. Sebaliknya, Kian Santang menjadi rikuh. Ia terlanjur menyatakan maksud yang sesungguhnya. Ia terlanjur menantang Baginda Ali, padahal belum tahu kekuatannya. Tidak disangkanya sama sekali bahwa ia menanyakan Ali kepada Ali sendiri. Kepalanya merunduk bagai orang sedang mengheningkan cipta. Tak berani ia menatap wajah Rasulullah dan Baginda Ali. Begitu pula para sahabat dan muslimin lainnya. Ia menanggung malu yang luar biasa.

Rasulullah arif akan keadaan Kian Santang. Segera disapanya dengan lembut dan manis, "Wahai, sang tetamu! Saya harap tunda dahulu maksudmu itu. Saat ini kami sibuk sekali. Kalau Raden mau bertarung dengan Ali, gampanglah, nanti setelah pekerjaan ini selesai. Selamat datang dan terima kasih atas kehadiran Raden di sini. Kegagahan dan kesaktian Raden tentu dapat kami manfaatkan. Sekarang, saya mohon dengan sangat dan hormat, sudilah Raden membantu kami mendirikan tiang-tiang ini. Ada satu tiang bagian Ali. Itu yang berwarna kuning. Radenlah yang mendirikannya, sebagai pengganti Ali. Anggap saja pemanasan," pinta Rasulullah.

Kian Santang tidak berani menolak anjuran Rasul. Ia bersiap-siap hendak membantu. Dihampirinya tiang berwarna kuning yang disebut-sebut Rasulullah itu. para sahabat dan kaum muslimin yang lain pun sama-sama bersiap. Masing-masing kebagian satu tiang. Secara serempak, mereka mengucapkan takbir, kemudian membaca dua kalimat syahadat. Secara serempak pula, mereka mendirikan tiang masing-masing. Tak begitu sukar rupanya. Keenam tiang utama telah berdiri tegak. Tinggal satu batang tiang lagi yang belum berdiri. Kian Santang berupaya sekuat tenaga mendirikan tiang

bagiannya. Kakinya terbenam pasir hingga ke lutut. Ia berjuang terus untuk dapat mendirikan tiang kuning itu. Anehnya, tiang itu tak bergeser sedikit pun. Dicobanya berulang-ulang, tetapi, hasilnya tetap sama.

Para sahabat dan jamaah terheran-heran menyaksikan peristiwa itu. "Bukankah dia orang gagah perkasa di tanah Jawa? Mengapa seperti itu lakunya?" tanya mereka dalam hati.

Karena merasa diperhatikan dan karena gengsi, Kian Santang bertambah penasaran. Mulutnya komat-kamit. Rupanya ia sedang membaca mantra, sebagaimana yang dilakukanya di Jawa jika menghadapi kesulitan. Diangkatnya tiang itu sekuat tenaga. Jangankan berdiri, bergerak pun tidak tiang itu. Keringat menetes membasahi tubuhnya. Habis keringatnya, meneteslah darah dari setiap bulu di badannya. Tubuhnya lemas tak berdaya. Karena merasa tak mampu, ia meminta bantuan.

"Tolong, hamba tak kuat! Hamba tak mampu! Tenaga dan kesaktian hamba telah sirna. Hamba terpedaya" katanya gemetar.

Baginda Ali segera bangkit mendengar Kian Santang minta tolong. Dihampirinya orang yang minta bantuan itu. Sambil memegang tiang, ia berkata sinis, "Tak disangka, senapati Pajajaran, prajurit kenamaan, kalah oleh tiang." Setelah itu, ia membaca dua kalimat syahadat dan salawat Nabi. Tanpa susah payah, tiang kuning itu telah tegak berdiri.

Setelah ketujuh tiang masjid itu berdiri, bala bantuan berdatangan dari mana-mana. Tidak begitu jelas dari mana dan ke mana perginya bala bantuan itu. Konon kabarnya, dalam waktu yang sangat cepat Masjidil-Haram itu selesai dibangun.

"Sudah dua kali aku dipermalukan," pikir Kian Santang. "Pertama, lantaran tongkat. Kedua, lantaran tiang. Jika benar-benar bertarung dengan Ali, bagaimana jadinya? Pasti aku kalah. Daripada menambah malu, lebih baik aku lari!"

Begitulah yang terpikir oleh Kian Santang. Ia bersiap-siap hendak lari. Kedua belah tangannya disusun di atas kepalanya.

matanya dipejamkan. Perhatiannya terpusat kepada Sang Hyang Widi. Dibacanya mantra. Lalu, dihentakkannya kakinya ke bumi tiga kali diiringi dengan lompatan. Ia bermaksud hendak terbang, sebagaimana yang biasa dilakukannya di Jawa. Tetapi, badannya terasa berat. Ia jatuh terjerembab. Ia mencoba lagi untuk kedua kalinya. Hasilnya sama. Berulang-ulang ia melakukan hal yang sama, tapi hasilnya juga sama. Ia tampak lesu dan letih.

Sejenak ia menundukkan kepalanya. Mungkin ia berpikir keras. Betul, ia sedang mencari jalan lain. Tiba-tiba muncul pikirannya yang lain. "Ajianku untuk bisa terbang rupanya hilang khasiatnya. Akan kucoba cara lain. Dengan menembus bumi, mungkin aku bisa berhasil."

Dibacanya ajian *sapatala*, lalu dibungkukkannya badannya seperti orang yang bersiap-siap hendak bisa lomba maraton. Ia bermaksud menembus bumi. Namun, bumi tidak memberinya izin. Bumi tidak membukakan pintunya. ia merasa kesal dan geram. Binar-binar air mata mulai menggulir di pipinya. badannya lemas tak lagi bertenaga. Ia tampak seperti orang yang telah menderita sakit bertahun-tahun. Penyesalannya muncul. Ia teringat akan peribahasa, "Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tiada berguna," Ia mendalami makna peribahasa itu.

"Wah, kalau begini terus-menerus, buat apa aku hidup. Kepada siapa aku akan mengadu, sanak tidak saudara pun tiada di negeri ini. Tak ada lagi harga diriku. Daripada hidup tak berketentuan, lebih baik aku berserah diri kepada Rasulullah. Aku rela mengikuti semua yang dicontohkan dan yang diajarkan," katanya dalam hati.

Dibolak-baliknya putusan itu supaya tidak timbul penyesalan di akhir. Ia mencoba memutuskan dengan pertimbangan yang lain. Putusannya cenderung ke hal semula, Akhirnya, ia membulatkan tekad, untuk berbicara langsung kepada Rasulullah.

3. KIAN SANTANG MASUK ISLAM

Kian Santang merangkak menghampiri Rasulullah dan para sahabat. Tak bisa lagi ia berdiri. Payah sekali ia untuk sampai ke hadapan Rasulullah.

Rasulullah memahami kedatangannya. Dengan lembut dan manis disapanya Kian Santang. "Hai, Prabu Lumayung! Apakah gerangan yang terjadi atas dirimu? Apakah kau sakit?"

Dengan takzim ia menjawab, "Ampun beribu-ribu ampun, Baginda. Hamba tak tahu. Semoga Baginda tiada murka. Hamba salah. Terbukti sudah, hamba orang tak berdaya di mata Baginda. Hamba ingin berserah diri kepada Baginda. Badan dan nyawa hamba serahkan kepada Baginda. Hamba takluk. Hamba rela meninggalkan agama hamba. Hamba mau masuk Islam?"

"Alhamdulillah," balas para jamaah hampir serempak. "Rupanya Tuhan telah membukakan pintu hatinya."

Semua orang yang hadir di situ legalah hatinya. Rasululah dan para sahabat lainya bersiap-siap hendak mengislamkannya. Di tengah masjid yang baru terdiri atas tujuh tiang itu Kian Santang mengucapkan ikrar. Rasulullah menuntunnya membacakan dua kalimah syahadat.

Asyhadu . .. allā ilāha . . . illalāh . . . wa asyahadu . . . anna . . . Muhammadar-rasulullah . . ." Kian Santang mengikutinya sepenggal-sepenggal. Hatinya terasa lega dan sejuk.

Ditengah masjid yang baru terdiri atas tujuh tiang itu Kian Santang meng-ucapkan ikrar. Rasulullah menuntutnya membaca dua kalimat syahadat

Lebih-lebih setelah Rasulullah membacakan doa, serasa dirinya bagaikan anak yang baru lahir.

Keinginannya untuk belajar begitu kuat. Siang malam ia belajar kepada para sahabat. Secara bergantian para sahabat mengajarinya. Mulai dari mengenal huruf *alif, bata* sampai pada ilmu nahu, saraf, tajwid, dan tauhid. Pokoknya, ilmu duniawi dan ilmu akhirat dipelajarinya.

Ternyata otaknya cukup encer. Dalam waktu enam bulan ia telah hafal Quran. Bacaannya juga fasih. Tak sukar baginya mempelajari seluk-beluk yang berhubungan dengan agama baru itu.

Setelah setahun ia masuk Islam, Rasulullah ingin menguji kepadaiannya. Kepandaiannya tidak diragukan lagi. Tingkah lakukanya semakin hari semakin baik. Perangainya halus. Semua orang yang memandangnya menjadi kasih dan sayang kepadanya. Di hadapan para sahabat, Rasulullah menguji Kian Santang. Sebelumnya, Rasulullah mengganti namanya.

"Sejak hari ini namamu diganti menjadi Sunan Rahmat. Apakah kau tidak keberatan?" tanya Rasulullah.

"Hamba terima dengan senang hati," balasnya.

"Setahun sudah engkau bermukim di sini. Ilmu pengetahuanmu sudah cukup luas. Kesungguhanmu membuat kami yakin dan percaya kepadamu. Tiba waktunya kami menguji kepandaianmu. Sekarang, cobalah kaubaca lafaz dua kalimah syahadat!" pinta Rasulullah.

Dengan tekad suci dan keikhlasan hati, Sunan Rahmat membaca dua kalimat syahadat sambil memejamkan mata. "*Asyhadu alla ilaha illallah wa asyhadu ana Muhammadarrasulullah.*" Fasih sekali bacaannya.

Ketika membuka mata, ia terkejut bukan main. Tak percaya ia terhadap apa yang dilihatnya. Gunung, bukit, sawah yang menguning keemasan, kebun teh yang menghijau terhampar di hadapannya.

"Apa aku mimpi," pikirnya sambil mengosok-gosok matanya. Ingatannya masih melekat pada pohon korma, gurun

pasir, khafilah, dan unta.

"Oh, rupanya aku berada di kampung halamanku, di Pajajaran," gumamnya. Sambil mengusap wajah, ia berzikir. Hatinya luruh. Air matanya menitik satu satu.

"Wahai, Rasulullah! Mengapa kaupisahkan aku dari sisimu? Bagaimana jadinya nanti. Aku masih ingin dekat denganmu ya Rasul! Apakah ini cobaan atau mau membuang aku? Apa salah dan dosaku?" pikirnya dalam hati.

Jantungnya berdetak keras. Dadanya debar-debar. Ia tampak kesal dan gelisah. Cairan bening merembang di pelupuk matanya. Harapannya hampa. Ia merasa bagai anak yang terbuang. Lama ia merenungi nasibnya. Akhirnya ia tegak berdiri, lalu melangkah gontai.

Dalam perjalanan ia berpapasan dengan orang-orang sekampungnya, orang pajajaran. Tak ada orang yang menyapanya. Mungkin mereka sangka ia orang asing. Mungkin saja karena pakaiannya tidak sama dengan pakaian orang-orang pajajaran. Pakaiannya seperti pakaian haji. Jubah dan destar panjang lengkap dengan sorbannya. Tak ada orang berpakaian seperti itu di kampungnya pada saat itu.

Karena merasa tak diakui lagi oleh orang Pajajaran, ia tak jadi pergi ke Pajajaran. Seharusnya ia berjalan ke arah selatan, tetapi ia berbelok kekanan, ke arah barat. Langkahnya lesu tak bersemangat. Sepanjang jalan ia tak habis pikir. "Mengapa orang-orang tak mengenalku lagi?"

Tanpa terasa perjalanannya telah sampai di Ujungkulon. Ia baru sadar ketika melihat batu besar dan datar di bawah sebatang pohon. Di situlah ia dahulu beristirahat dan bertapa Hatinya terasa lega.

Dengan mempercepat langkahnya ia menuju tepi sungai. Hausnya hilang seketika. Badannya terasa segar. Ingatannya kembali ke masa lalu, kira-kira setahun yang silam. Lalu, ia duduk di atas batu besar yang datar, bersandar pada sebatang pohon. Matanya memandang ke alam luas. Gemericik air sungai dan semilirnya angin tidak mengusik hatinya. Kicau bu-

rung, lenguh badak, dan jerit kera dan siamang tak lagi menggugah hatinya. Hati dan ingatannya seolah-olah berada di tanah suci. Gurun pasir yang tandus, teriknya panas matahari, dan liukan onta di padang Sahara terbayang terus di matanya.

"Tak ada gunanya aku bermenung seperti ini," pikirnya kemudian. Tampaknya pikirannya sudah mulai tenang. Ia memutuskan untuk bertapa.

Siang malam yang diingatnya hanyalah Allah Taala. Kepada-Nyalah ia memohon agar dipertemukan kembali dengan kekasihnya, Rasulullah. Tak henti-hentinya ia berzikir, bertasbih, dan membaca Quran. Itulah yang diamalkannya. Tak peduli hujan, tak peduli panas, ia tetap dalam tapanya. Makan tidak, minum pun tidak, tetapi ia masih kuat.

Setelah setahun bertapa, kira-kira pukul dua tengah malam, ia mendengar suara. Namun, setelah dicari-cari, sumber suara itu tidak ditemukannya.

"Hai, Sunan Rahmat! Tapamu sudah diterima. berhentilah. Maksudmu telah terkabul. Jika ingin bertemu dengan Rasulullah, bacalah dua kalimat syahadat sambil memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Pejamkanlah kedua matamu."

Demikianlah petunjuk yang didengarnya. Sunan Rahmat bergumam, "Terima kasih, ya, Allah!" Lalu, ia membaca dua kalimat syahadat dan memohon dengan sangat kepada Allah sambil memejamkan mata.

Ketika membuka mata, ia merasa bingung. Matanya melirik ke kiri dan ke kanan. Tempat di hadapannya duduk bersila Rasulullah, sedang berkumpul bersama para sahabat. Sunan Rahmat memberi salam kepada Rasulullah. Tanpa disadarinya, air matanya berlinang-linang. Rasa haru dan senang bercampur dalam hatinya.

"Hai, Sunan! Bagaimana perasaanmu sekarang dibanding dengan yang tadi?" tanya Rasulllah. "Kami heran, mengapa kau tampak muram dan susah?" tanyanya pula.

Sunan Rahmat menceritakan pengalamannya dari awal sampai akhir. Sesekali perkataannya terhenti seolah-olah kerongkongannya tersumbat derita yang dialaminya.

"Sunan," sabda Rasulullah pelan. "Kami heran. Tadi Sunan katakan, telah setahun Sunan bertapa di Ujungkulon. Sunan begitu prihatin menjalaninya. Setahu kami, Sunan baru beberapa menit yang lalu berangkat dan sekarang ini telah kembali. Perjalanan Sunan tak sampai tahunan atau bulanan, sehari pun tidak, hanya beberapa menit saja. Kalau tak percaya, kami masih berkumpul di sini, belum ke mana-mana. Semua yang Sunan alami itu berkat petunjuk atau mukjizat dari Allah Yang Mahakuasa. Itu perlu Sunan ketahui," sabda Rasulullah.

Sunan Rahmat tertunduk malu bercampur heran mendengar penjelasan Rasulullah. Ia masih merasakan begitu lelahnya perjalanan itu. Pancaindrianya masih merekam perjalanan itu. Matanya seolah-olah masih melihat hijaunya pemandangan alam, liku-likunya sungai, dan luasnya lautan. Di kupingnya masih terngiang-ngiang semilirnya angin, gemericik arus sungai, dan deburan ombak di tengah samudra. Begitu pula kicau burung, lenguh badak, dan jerit siamang di tengah hutan. Kulitnya masih merasakan dinginnya angin malam dan sejuknya udara pagi. Ingatannya masih mencatat pesan-pesan makhluk tak berwujud. Lidah dan kerongkongannya masih merasakan segarnya air pegunungan. Demikianlah seolah-olah yang dialami Sunan Rahmat.

"Begitulah halnya, kalau Allah menghendaki," pikirnya.

Rasululah kemudian bertanya, "Bagaimana keadaan orang-orang di Pulau Jawa? Raja dan rakyatnya apakah sehat-sehat saja? Apakah mereka telah mengikuti jalan yang engkau tunjukkan?"

"Itulah yang menjadi pikiran hamba. Umat di sana masih ingin mempertahankan adat-istiadat lama. Mereka tergolong orang-orang yang keras dan teguh pada pendiriannya!" ungkapnya.

"Kalau demikian, kami turut merasa prihatin. Sungguhpun demikian, kita harus tetap bersabar. Tungulah saat yang baik. Keadaan masyarakat di sana sebaiknya kita bina lebih dulu. Keadaan seperti sekarang ini memang tidak memungkinkan kita ubah dengan cepat. Mereka juga harus mengadakan penyesuaian. Pada gilirannya nanti mereka akan sadar sendiri. Kekerasan sekali-kali tidak boleh dilawan dengan kekerasan. Harap Sunan perhatikan betul hal itu!" sabda Rasulullah penuh kesungggguhan.

Sunan Rahmat menyimpan fatwa Nabi di lubuk hatinya. Keningnya tampak berkerut, seolah-olah sedang berpikir keras. Pandangannya menerawang jauh. Akal pikirannya sibuk, entah apa yang sedang dipikirkannya.

4. KEMBALI KE PAJAJARAN

"Sudah sepantasnya Sunan mengamalkan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh. Semasih segar dalam ingatan, sebarkanlah kepada umat supaya meluas. Ilmu yang didapat bukan hanya milik sendiri. Ilmu yang diajarkan kepada orang lain jangan takut akan berkurang. Makin banyak disebarkan atau makin banyak murid yang diajar, makin bertambah banyak orang yang tahu. Dengan sendirinya, pengalaman pun bertambah pula karena untuk mengajarkan ilmu kepada orang lain, mau tak mau kita harus belajar pula. Akibatnya, otak kita akan selalu terasah. Janganlah berguru kepalang ajar. Jika kita mengajar seseorang, berarti kita juga belajar. Sekarang kembalilah Sunan ke Jawa. Kita harus bertanggung jawab terhadap kehidupan umat di seluruh dunia. Ajaklah mereka meniti jalan yang benar. Itu kewajiban kita. Sunan kami angkat menjadi wakil kami di sana. Karena itu, tugas Sunanlah menuntun mereka." Demikianlah antara lain pesan Rasulullah kepada Sunan Rahmat.

Sunan Rahmat tertunduk mendengar fatwa dan pesan Rasulullah. Semua yang dikatakannya mengandung kebenaran.

"Kalau hal itu dipandang baik menurut Baginda, hamba terima tugas itu dengan senang hari," jawab Sunan Rahmat. "Sesungguhnya tugas itu amat berat menurut hamba. Tapi, akan hamba coba. Akan hamba ingat pesan Baginda!"

"Terima kasih atas kesediaan Sunan. Supaya lebih mudah, ajaklah dulu rajanya, baru rakyatnya," saran Rasul.

"Baiklah, akan hamba ingat pesan Baginda. Doakan agar hamba selamat dan berhasil. Hamba mohon syafaat Baginda!"

Sunan Rahmat berpamitan kepada Rasulullah. Pada saat itu juga Rasulullah berdoa, memohon kepada Yang Mahakuasa agar Sunan Rahmat diberi kemudahan.

Setelah bersalam-salaman dengan Rasulullah, Baginda Ali, Abubakar, Umar, Usman, dan kaum muslimin yang lain, Sunan Rahmat membaca dua kalimat shayadat. Sambil memejamkan mata, ia memohon kepada Allah Taala.

Atas kehendak Allah, doa Sunan Rahmat makbul. Ketika membuka mata, ia telah berada di Pulau Jawa. Di hadapannya jelas terlihat istana Pajajaran. Prabu Siliwangi saat itu sedang berkumpul, bermusyawarah dengan menteri, hulubalang, dan kerabat kerja istana.

"Telah setahun Gagak Lumayung pergi meninggalkan Pajajaran. Entah sampai, entah tidak, kita semua tak tahu. Apa yang terjadi dengannya tak seorang pun di antara kita yang tahu. Di mana tanah Arab itu, kita pun tak tahu," kata Baginda.

"Bagaimana kalau kita susul," saran hulubalang.

"Disusul ke mana? Kata orang, tanah Arab itu jauh, harus menyeberang daratan dan lautan. Tak seorang pun di antara kita yang sudah pernah ke sana. Tidak mungkin kita dapat menyusulnya!" balas Menteri menyangsikan usul itu.

"*Assalamu 'alaikum* ," kata Sunan Rahmat yang telah tegak berdiri di depan hadirin.

Tak seorang pun di antara hadirin yang membalas salamnya. Mereka semua terheran-heran, siapa orang asing yang ada di ambang pintu itu. Tentu saja mereka tak mengenalnya karena pakaian Sunan Rahmat tidak sama dengan pakaian orang Pajajaran. Saat itu ia mengenakan pakaian haji, jubah, dan destar panjang lengkap dengan sorbannya. Tangan kirinya memegang tasbih. Mereka memperhatikan tamu yang tak diundang itu dari ujung kaki hingga ujung

rambutnya. Mereka merasa kenal akan tamu itu. Namun, belum jelas betul siapa tamu itu sebenarnya. Setelah agak lama, barulah mereka mengenalinya.

"Silakan masuk," jawab separuh hadirin, hampir serempak.

"Selamat datang, Ananda," kata Prabu Siliwangi. "Kemana saja engkau selama hampir dua tahun ini. Ceritakanlah, Ayahanda mau tahu. Bagaimana kabarnya Baginda Ali? Sudahkah Ananda bertemu dengannya?" tanya Baginda pula.

Sunan Rahmat sujud di hadapan ayahnya. "Ampun, Ayahanda! Semula Ananda bermaksud menantang Baginda Ali. Kabar kegagahan dan keberaniannya ternyata betul. Tak tahunya, selain gagah beliau juga termasuk orang yang sakti. Ia dijuluki "Pedang Rasulullah" karena kegagahannya itu. Ayahanda! Sebetulnya Ananda belum sampai bertarung dengan beliau. Baru mendengar lafaz dua kalimat syahadat yang dibacanya, dada Ananda jadi gemetar. Pokoknya, Ananda tak berani dan menurut dugaan Ananda, tak akan ada orang yang sanggup menandingi kegagahannya. Karena itulah, kedatangan Ananda ke sini hendak menyiarkan ajaran yang baru Ananda anut itu. Ananda mohon agar warga kita di sini, terutama sekali Ayahanda, mengikuti ajaran tersebut. Meskipun demikian, Ananda juga tidak dapat memaksakan kehendak Ananda. Namun, Ananda mohon karib kerabat kerajaan kita di sini dapat menerimanya dengan hari lapang.

Prabu Siliwangi terdiam mendengar putra kesayangannya. Kepalanya digeleng-gelengkan. Tak lama kemudian, ia berkata, "Ayahanda tak habis pikir, mengapa jadi begini! Mengapa Ananda menyimpang sejauh itu? Kuranngkah ajaranku bagimu, Nak?"

Mendengar pernyataan Prabu Siliwangi, Sunan Rahmat tercengang. "Kalau begini naga-naganya, Pajajaran pasti kuamuk," pikirnya. Pajajaran akhirnya akan hancur," pikirnya kemudian. Air mukanya memerah, gerahamnya rapat gemeretak, menandakan gemas. Sorot matanya tajam menunjukkan

kebencian. Prabu Siliwangi ngeri melihat roman putranya seperti itu. Ia tahu persis adat perangainya. Namun, akhirnya Sunan Rahmat teringat akan pesan Rasulullah.

Prabu Siliwangi segera membujuknya, "Duhai, putra Ayahnya, yang gagah perkasa! Jangan marah dulu, bersabarlah. Sekarang Ayahanda bertanya, kalau benar Ananda jadi wakil Rasul, mana buktinya, mana surat tugasnya?"

"Perlu Ayahanda ketahui, Ananda tidak diberi surat tugas. Ananda ditugasi secara lisan, tetapi, dengan rela tugas itu Ananda terima," jawabnya.

"Kalau begitu, kata Ananda tidak benar. Ayah tak percaya sebab tak ada bukti. Kalau memang ada, surat atau bukti lain, barulah Ayah percaya. Karena itu, buktikanlah sekarang juga, ambillah surat keterangan atau surat tugas itu. Barulah nanti Ayahanda dapat mempertimbangkannya."

"Kalau demikian kehendak Ayah, baiklah. Ananda akan menghadap Rasulullah," balasnya.

Sambil memejamkan mata, Sunan Rahmat membaca dua kalimah syahadat. Saat itu juga ia telah menghilang. Semua orang yang hadir terheran-heran. Tidak berapa lama Sunan Rahmat sudah berada di Mekah, menghadap Rasulullah. Semua peristiwa yang telah dialaminya diceritakannya. Rasulullah segera menulis surat. Setelah ditandatangani, surat itu diberikannya kepada Sunan Rahmat. Bukan main senangnya hati Sunan Rahmat menerima surat tugas itu.

Berkat mukjizat syahadat, Sunan Rahmat dalam sekejap telah sampai di Pajajaran. Hatinya tak tenteram membawa surat Rasulullah. Di perjalanan ia melihat batu besar dan lebar serta licin. Disalinnya surat tugas itu di atas batu dengan aksara Sunda. Batu itu sampai sekarang masih ada dan disebut batu tulis.

Maksud Sunan Rahmat menyalin surat itu adalah agar orang tahu bahwa dia adalah wakil Rasulullah. Ketika ia menyalin surat, banyak orang hilir mudik. Secara kebetulan, para hulubalang, bupati, dan menteri Pajajaran melewati tem-
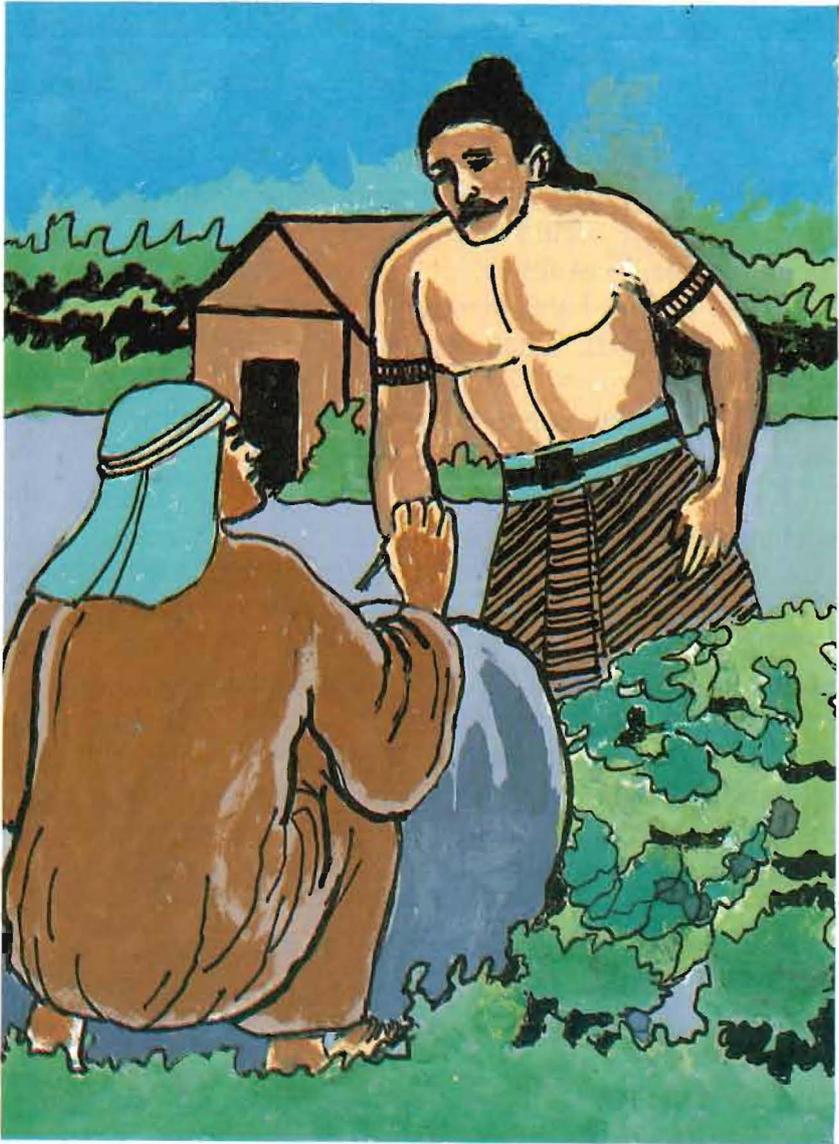
Melihat ada orang menulis di batu, seorang menteri menghampirinya dan berkata, 'Apa maksud kamu menulis di batu

pat itu. Melihat ada orang menulis di batu, seorang menteri menghampirinya dan berkata, "Apa maksud kamu menulis di batu?"

Sunan Rahmat menjawab, "Syukurlah Paman Menteri bertanya. Maksud hamba menulis di batu ini tiada lain sebagai bukti bahwa hamba datang ke sini, pada saat ini, dalam rangka mengemban tugas dari Rasulullah. Hamba ditugasi untuk menyiarkan ajarannya."

Menteri Layung Kumendung bukan main kagetnya ketika mendengar jawaban itu. Begitu diperhatikan, ternyata orang yang sedang menulis itu ialah Kian Santang, putra Raja Pajajaran. Layung Kumendung bergegas dari tempat itu hendak memberi tahun Baginda Raja. Kebetulan sekali di istana orang-orang telah berkumpul dan sedang mengadakan pertemuan. Prabu Siliwangi memimpin pertemuan itu secara langsung. Pertemuan tersebut bermaksud memecahkan masalah kerajaan, yaitu bagaimana caranya menghadapi Kian Santang. Hadir dalam pertemuan itu para raja se-Jawa, para menteri dan hulubalang.

"Ampun, Tuanku Prabu! Baru saja hamba bertemu dengan Raden Gagak Lumayung, sedang menyalin piagam di atas batu. Dikatakannya kepada hamba bahwa orang-orang Pelajaran--tua atau muda--harus menyalinnya," kata Layung Kumendung melaporkan.

Prabu Siliwangi yang mendengar laporan menterinya tertegun. Tak lama kemudian, ia berkata, "Hai, para raja! Sesuai dengan laporan Menteri, Kian Santang telah kembali. Bagaimana kita harus menghadapinya?"

Salah seorang raja menjawab, "Menurut pendapat hamba, pada saat sekarang ini tiada lain yang hamba turut selain Gusti Prabu. Karena itu, terserah Gusti Prabu."

"Kalau begitu, syukurlah! Setelah dipikir-pikir, masa ada anak menaklukkan bapak? bahwa ia ditugasi oleh seorang nabi. Katanya, . . . Nabi Muhammad! Lagaknya seperti orang sinting, sebal kita dibuatnya. Pendeknya, siapa yang mau ikut

kami, jangan takut, jangan kaget, dan jangan segan! Mari kita tinggalkan Pajajaran ini sebelum dia datang. Daripada diamuknya, lebih baik kita menyingkir ke hutan. Pajajaran kita cipta menjadi hutan belantara sebagaimana asalnya. Perlu diingat, kita semua harus bersatu, harus berlapang dada, dan harus berganti rupa. Baik raja maupun menteri harus mau jadi macan. Berjalanlah ke hutan Pajajaran Sewu. Saya sendiri akan berjalan menembus bumi, Sekianlah pesan saya!"

"Terima kasih," sembah hadirin. "Pesan Baginda akan kami ingat!"

Prabu Siliwangi segera mengambil tongkat saktinya, Ki Lagoni. Lalu digoreskannya ujungnya di tengah istana. Dalam sekejap mata, istana itu telah menjelma menjadi hutan belantara. Para menteri, bupati, dan hulubalang yang terkena tongkat Lagoni menjadi macan, Adapun rajanya berkumpul dan bersama-sama mengungsi ke daerah Sancang. Konon kabarnya, mereka menjadi macan jadi-jadian dan sampai sekarang dikenal dengan sebutan *macam Sancang*.

Pajajaran sejak saat itu hilang musnah, tinggal bekasnya, yaitu batu tulis. Namanya terukir dalam sejarah.

Adapun Patih Pajajaran, Prabu Taji Malela, yang tersohor liat kulit, tidak ikut menjadi macan. Ia mengungsi ke Cihaur. Di tempat tersebut ia mendirikan sebuah perguruan. Banyak orang yang berguru kepadanya, terutama yang ingin kebal. senjata.

Setelah selesai menulis prasasti, Sunan Rahmat menoleh ke arah kerajaan. Bukan main terkejutnya ketika ia mengetahui bahwa Kerajaan Pajajaran tidak ada lagi. Bangunan istana telah menjadi perbukitan yang ditumbuhi semak belukar. Jalan-jalan yang lebar dan licin menjadi jalan setapak yang sempit berkerikil. Sunan Rahmat menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia menaruh syak wasangka terhadap ayahnya.

"Semüa ini pasti ulah Ayahanda! Karena tak mau salin agama, Ayahanda rela mengorbankan seluruh Pajajaran, bahkan dirinya sendiri."

Dalam sekejab mata, Istana itu telah berubah menjadi hutan belantara Tanpa terasa ia telah sampai di Gubah Mahmud. Di hadapannya membentang gurun pasir yang memutih

Sunan Rahmat timbul amarahnya. Wajah sampai ke kupingnya merah padam. Gerahamnya seolah terkancing menambah kemarahan.

"Oh, Ayahanda Baginda! Pendek sekali akal Ayahanda! Tak sayang akan keturunan, tak kasih akan Pajajaran. Negeri subur makmur terkenal ke mana-mana dimusnahkan begitu saja. Tak khawatir akan rakyat yang gagah perkasa, ke mana perginya sanak saudaraku? Oh, . . . Ayahanda, begitu tega! Kalau begini jadinya, Ayahanda jadi musuh bebuyutan!" katanya dalam hati.

Lama juga Sunan Rahmat termenung. Yang direnungkannya ialah nasib dirinya dan nasib Pajajaran. Ia juga terheran-heran mengapa ayahnya bersikap seperti itu.

"Oh, . . . Ayah Bunda! Maafkan anakmu ini! Hamba memusuhi Ayahanda bukan soal keturunan, melainkan soal agama. Sebagai orang tua, Ayah Bunda hamba hormati. Karena mengingkari perintah Rasul, Ayahanda akan hamba susul dan hamba cari ke mana pun." Itulah tekad Sunan Rahmat yang terlintas di hatinya.

Dengan mata terpejam, ia membaca dua kalimah syahadat, lalu memohon kepada Tuhan. Dalam doanya ia meminta dipertemukan dengan ayahnya, Prabu Siliwangi.

Sementara itu, Prabu Siliwangi yang membenamkan dirinya ke dalam bumi hendak keluar. Bumi yang semula rata menjadi retak. Baru kepalanya saja yang muncul. Karena melihat Gagak Lumayung, Prabu Siliwangi cepat-cepat masuk kembali ke dasar bumi. Beberapa saat kemudian, ia muncul lagi. Sialnya, putranya masih berada di situ. Karena itu, buru-buru Sang Prabu menyusup ke dasar bumi. Gagak Lumayung alias Sunan Rahmat sengaja tak beranjak dari tempat itu. Ia ingin tahu apa yang diperbuat ayahnya. Berkali-kali Prabu Siliwangi melakukan hal yang sama, muncul. . . masuk . . . muncul lagi . . . dan masuk lagi. Tempat tersebut meninggalkan bekas yang tak mudah hilang. berbenjol-benjol seperti kepala orang. Tempat itu sekarang dikenal dengan nama

kampung Penclut.

Rupanya Prabu Siliwangi mencoba keluar dari tempat lain juga. Di tempat lain ia sempat muncul sebatas lututnya. Namun, Sunan Rahmat melihatnya. Akhirnya, ia masuk lagi. Tempat tersebut sekarang dikenal orang dengan kampung Munjul.

Di tempat lain Prabu Siliwangi sempat keluar dari bumi. Seluruh tubuhnya sudah berada di atas bumi. Ketika Sunan Rahmat hendak mengejar, ia kaget sekali. Pada saat itu juga ia melompat masuk kembali ke dasar bumi. Sekarang tempat melompatnya itu disebut kampung Panojer.

Dicobanya lagi keluar di tempat lain. Namun, di mana pun ia keluar, Sunan Rahmat tetap mengetahuinya. Memang Sunan Rahmat sengaja menjegalnya.

Karena malu berhadapan dengan putranya, Prabu Siliwangi akhirnya menetap di dasar bumi. Namanya tetap diingat. Begitu juga Pajajaran, namanya tetap harum.

Setelah merasa yakin bahwa ayahnya tidak keluar lagi, Sunan Rahmat meninggalkan tempat itu. Ia berjalan ke arah barat dengan langkah gontai. Hatinya kusut. Beberapa saat kemudian, sampailah ia ke bekas kerajaan yang telah menjadi hutan belantara. Di situ ia bertemu dengan pamannya, Raden Santang Pertala. Setelah mendapat penjelasan, Santang Pertala menyatakan diri hendak menganut ajaran yang disampaikan itu. Sunan Rahmat lalu mengangkatnya menjadi raja. Kerajaannya dinamakan Curug Dogdog. Nama Santang Pertala diganti menjadi Dipati Ukur. Beberapa minggu setelah diangkat menjadi raja, Dipati Ukur menikah dengan seorang gadis idamannya. Sunan Rahmat turut menyaksikan perkawinan itu.

Langkah Dipati Ukur diteladani oleh hampir semua warganya. Kabar yang menyebar dari mulut ke mulut itu tampaknya diyakini warga. Akhirnya, makin lama makin bertambahlah para pengikutnya.

Sementara itu, Sunan Rahmat pergi menuruni bukit dan gunung, masuk kampung keluar kampung. Siapa saja yang

bertemu dengannya diajaknya berdiskusi. Dari pembicaraan tersebut mereka yakin kebenaran ajaran yang disampaikan Sunan Rahmat. Atas keyakinan itu, mereka sadar. Sunan Rahmat sama sekali tidak memaksa mereka dan tidak pula memaksakan kehendaknya untuk diikuti. Semua itu terjadi atas kesadaran mereka masing-masing.

Beberapa kampung dan desa telah dijelajahinya. Tak ada kesukaran yang dialaminya. Memang ia menempuh cara yang baik sesuai dengan dengan pesan dan ajaran Rasulullah. Setiap datang ke suatu tempat, kampung atas desa, ia mendatangi pemimpinnya dahulu.

Warga sekitar Gunung Malawangi menerima ajaran yang dibawa Sunan Rahmat dengan mudah. Tanpa mengenal lelah Sunan Rahmat terus berdakwah kepada warga, tua muda, laki-laki perempuan, bangsawan atau rakyat biasa. Pokoknya, ia tidak pandang bulu.

Di daerah perbatasan, yakni di kota Pangadegan, telah banyak warga yang menantikannya. Kabar tersebarnya Islam di Pajajaran telah lama terdengar ke daerah itu. Pemimpin dan tokoh masyarakat Pangadegan siap menerima ajaran Islam. Karena itu, ketika Sunan Rahmat memasuki daerah ini, para warga banyak yang penasaran, ingin mengetahui lebih dalam tentang ajaran Islam itu. Di sebuah tempat pertemuan mereka menyambut Sunan Rahmat dengan takzim. Tidak segan-segan mereka bertanya. Sunan Rahmat dengan senang sekali berdialog dengan para warga. Dasar-dasar agama Islam diterangkan dengan jelas.

"Perlu kita ketahui bahwa Islam adalah agama yang paling akhir diturunkan Allah bagi umat-Nya. Islam diturunkan Allah untuk menyempurnakan ajaran sebelumnya. Manusia yang hidup pada zaman Muhammad atau sesudahnya wajib mengikuti ajaran Allah yang telah digariskan dalam Quran dan hadis." Itulah antara lain ceramah yang disampaikan Sunan Rahmat kepada warga Pangadegan. Cara penyampaian-

nya tertib dan menarik. Semua pernyataannya dapat diterima akal. Para warga pada saat itu juga menyatakan mau masuk Islam. Langkah pertama yang dilakukan Sunan Rahmat ialah mengislamkan mereka dengan membimbingnya membaca dua kalimah syahadat. Sunan juga mengajari mereka salat yang harus dilakukan lima kali dalam sehari semalam. Rukun Islam lainnya, yaitu membayar zakat, berpuasa pada bulan Ramadan, dan naik haji dijelaskannya pula.

Setelah warga Pangadegan memahami dasar-dasar ajaran Islam, Sunan Rahmat melanjutkan perjalanannya. Sampailah ia ke Negeri Korobokan. Raja dan bangsawan negeri itu tak ada lagi. Konon kabarnya mereka telah menjadi macan, kena mantra Prabu Siliwangi. Warga Korobokan, setelah diberi ceramah tentang ajaran Islam. Dalam beberapa waktu Sunan bermukim di negeri ini, mengajari pemimpin dan tokoh masyarakat yang diharapkannya dapat mengajarkan Islam kepada warga. Setelah dipandangnya cukup, Sunan meneruskan perjalanan. Kampung dan dusun didatanginya, kota dan negeri lupa dilampauinya. Beberapa desa seperti Cilageni, Cikupa, Sangkanluhur, Talaga, Cikaso, dan Cipare telah diislamkannya.

Sunan Rahmat berjalan kembali. Tibalah ia di Keraton Lebakjaya. Sunan Sandi yang menjadi penasihat Pajajaran pada saat itu sedang berbincang-bincang dengan kedua adiknya, Panembahan Dora dan Sembah Kuwu. Ketiga orang raja itu rupanya dahulu tidak diundang Prabu Siliwangi sehingga mereka tidak tahu peristiwa yang menimpa Raja Pajajaran.

Ketiganya menyongsong kedatangan Sunan Rahmat dengan gembira. "Wahai, cucuku, silakan. mari masuk! Lama sekali Cucu tak bertemu Kakek! Ke mana saja?" sapa Sunan Sandi menampakkan kerinduan.

"Maaf, Kakek! Cucunda memang sudah lama tak kemari! Sepantasnyalah Kakek memarahi Cucunda. Namun, sebelumnya Cucunda mohon maaf. Akhir-akhir ini Cucunda amat

repot," balas Sunan Rahmat dengan takzim.

"Tentu . . . tentu, Cucunda! Sudah Kakek maafkan, tapi Kakek merasa lupa-lupa ingat. Pakaianmu berlainan benar coraknya dengan pakaian orang sini. Apakah sudah berpindah-adat istiadat?" tanyanya heran.

Sunan Rahmat berkisah panjang lebar mengenai perjalanannya, dari awal sampai akhir, tak ada yang terlewat. Setelah menjelaskan kisahnya, Sunan Rahmat memohon kepada ketiga kakek itu.

"Semoga kakek bertiga tak murka. Sesungguhnya Cucunda sedang menjalankan tugas yang cukup berat, yaitu menyiarkan ajaran yang benar. Bagaimana, Kakek . . . bersedia?"

Sunan Sandi berkata lembut, "Kakek tentu tak akan membangkang. Meskipun Cucunda masih muda remaja, Kakek percaya kepada yang mengutusnya. Kakek rela mengikuti hal dan ajaran yang benar."

Tak menunda-nunda waktu lagi ketiga orang tua itu menyatakan dirinya masuk Islam. Sunan Rahmat membimbingnya untuk membaca dua kalimat syahadat. Semua merasa senang. Dalam waktu yang tidak terlalu lama mereka telah memahami dasar-dasar ajaran yang baru dianutnya itu. Mereka memang orang yang arif.

Setelah memohon izin, Sunan Rahmat kembali melanjutkan perjalanan, menunaikan tugasnya. Masuk kampung keluar kampung, turun gunung naik gunung. Bukit dan lembah tak ada yang dilewatinya. Meski lelah, tak pernah ia mengeluh. Suatu ketika teringatlah di Cihaur. Ia pun bergegas menuju lokasi perguruan. Sang Prabu Taji Malela masih mengenalnya walaupun Sunan berpakaian asing.

"Wahai, Raden Gagak Lumayung, murid Eyang yang paling cerdas dan gagah! Ke mana saja Raden selama ini, tak pernah Eyang dengar kabar beritanya?" sapa sang Guru kepadanya.

"Ampun beribu ampun, Eyang. Bukan hamba melupakan

Eyang, bukan hamba tak ingat akan budi baik Eyang. Hamba akhir-akhir ini mempunyai tugas yang cukup berat. Hamba ditugasi mengajak dan menuntun warga di tanah Jawa ini melalui titian baru, suatu ajaran yang diwahyukan kepada Rasulullah. Karena itu Eyang, sebagai tanda terima kasih hamba dan sebagai ungkapan cinta kasih hamba kepada Eyang, hamba juga ingin mengajak Eyang. Maaf, bukan maksud hamba menggurui Eyang! Bukan bermaksud mengajari bebek berenang, sebagaimana kata pepatah, sama sekali bukan begitu maksud hamba. Sekarang . . . Terserah Eyang!"

"Cucuku sayang! Eyang telah memahami tugas dan kedudukanmu. Jika tak paham akan hal ini, Eyang tentu ikut ayahmu yang kabarnya kini telah jadi macan. Justru karena pandangan Eyang berbeda dari pandangan ayahmu, Eyang bertahan dan menetap di sini, Kemudian Eyang sudah jauh melangkah ke depan. Meskipun Eyang sudah tua, dan juga gurumu, kini keadaan menjadi sebaliknya. Eyang harus kau ajari dan kaubimbing ke jalan yang lurus. Sebetulnya sudah lama Eyang menunggumu!

Lumayung mengajari Prabu Taji Malela. Karena pengetahuannya luas, ditambah pula sikapnya yang bijak, Sang Prabu cepat menguasai ajaran yang baru itu .

Dalam suatu kesempatan sang Guru bertukar pikiran dengan Sunan Rahmat. Kedua makhluk Tuhan yang arif dan bijak itu terlibat dalam pembicaraan yang mengasyikkan. Keduanya berbicara tanpa tedeng aling-aling. Terjadilah tukar-menukar pengetahuan dan pengalaman. Keduanya merasa puas dan lega.

"Sekarang, sepantasnyalah Raden kembali ke Mekah. Setiap petugas harus melaporkan hasil yang dicapainya. Perlu juga Raden pahami, janganlah bertugas atau bekerja sendiri. Raden harus mengangkat wakil-wakil di tiap negeri atau di desa-desa supaya ringan dan cepat terlaksana," kata sang Guru mengakhiri perbincangan itu.

Sunan Rahmat menganggguk-anggukkan kepalanya. Ajaran

sang Guru masuk ke dalam lubuk hatinya. Saran itu amat berharga baginya. Setelah bersalaman dan mengucapkan terima kasih, Sunan Rahmat mohon diri. Lalu, ia pun segera memusatkan perhatiannya sambil memejamkan mata mengucapkan dua kalimah syahadat. Begitu membuka mata, ia telah berada di Mekah. Ia langsung melapor kepada Rasululah. Kebetulan para sahabat juga hadir pada waktu itu. Dengan takzim ia mengucapkan salam. Rasulullah dan para sahabat membalasnya serempak. Dengan wajah berseri-seri Sunan Rahmat menyalami Rasulullah, Abubakar, Umar, Usman, dan Baginda Ali. Lalu, ia duduk di antara para sahabat.

"Maaf, Kanjeng Rasul! Hamba ingin melaporkan bahwa sebagian besar umat di Pulau Jawa telah mengikuti ajaran Rasulullah. Hanya pembesarnya saja yang belum. Prabu Siliwangi dan raja-raja bawahannya kabur. Konon kabarnya, mereka bermukim di Negeri Sancang dan telah bersalin rupa menjadi macan. Rakyatnya yang tinggal telah menganut ajaran yang benar. Itulah yang dapat hamba laporkan. Mohon petunjuk selanjutnya."

Kangjeng Rasul gembira sekali mendengar laporan itu, lalu bersabda sambil tersenyum manis.

"Terima kasih kami ucapkan atas keberhasilan Sunan. Senang hati mendengarnya. Terniat di hati kami untuk mengangkat kaum *sesepuh* di sana menjadi wakil Sunan."

"Tepat sekali Rasul! Eyang hamba pun telah menyarankannya. Saran Rasul akan hamba ingat dan hamba laksanakan. Perlu Kanjeng Gusti ketahui, inilah catatan orang-orang yang telah mengikuti ajaran Rasul," kata Sunan Rahmat sambil menyerahkan buku catatan yang berisi nama dan alamat orang di Jawa.

Setelah mengamati catatan itu, Rasulullah tersenyum, lalu berkata dengan manis,"Oh, Adinda! Upaya Adinda sangat kami hargai. Tapi, tugas Adinda belum selesai, belum sempurna keislaman umat di sana, syarat sah Islamnya belum cukup. Bukankah maksud kita berwuduk itu untuk member-

sihkan diri? Semua anggota badan dan hati kita harus bersih. Tentu akan memakan waktu yang cukup lama jika kita membersihkan diri dari najis dan kotoran. Untuk memudahkan pembersihan kotoran itu umat Islam hendaknya bersunat. Jangan kepalang tanggung, Sunan bertugas mengkhitan kaum muslimin di Jawa. Sekarang juga kembalilah ke sana. Ini alatnya, pisau kecil dan penjepit. Bawalah! Jika kurang tajam, asahlah dahulu pisau ini!"

Sunan Rahmat menjawab pelan, "Baiklah, Gusti! Hamba terima tugas itu dengan senang hati." Setelah menerima peralatan bersunat, ia berkata lagi, "Sekarang juga hamba mohon diri. Hamba akan kembali ke Jawa. Hamba mohon doa restu." Sambil berkata, ia menyalami Rasulullah dan para sahabat.

"Pergilah, Sunan! Semoga berhasil maksud Sunan. Kami doakan siang malan," kata Rasulullah sambil melirik kepada para sahabat.

Saat itu juga Sunan Rahmat pergi berjalan dengan suka hati. Sepanjang perjalanan, ia tak habis pikir. Bagaimana cara menyunat yang harus dilakukannya? Ia lupa belajar atau bertanya. Tanpa terasa, ia telah sampai ke Gubah Mahmud. Di hadapannya membentang gurun pasir yang memutih. Indah sekali pemandangan saat itu. Jalan lurus yang dilaluinya bercabang dua. Satu menuju Tanaim dan satu lagi menuju Jidah. Sunan Rahmat seketika teringat akan nasibnya.

"Jika tak diangkat jadi wakil, mungkin puaslah aku berjalan-jalan, berziarah ke tempat-tempat bersejarah." Pikirannya menerawang ke mana-mana. Sunan Rum, mertua Rasulullah, bapak Siti Hadijah. Dari riwayat yang didengar atau dibacanya terbayanglah olehnya kegagahan dan keberanian Raja Rum itu. Pedang Dulfakar yang termasyhur kesaktiannya terwaris oleh Baginda Ali, buah hati Raja Rum. Kuburnya di Madinah. Sementara itu, teringat pula ia akan riwayat Sultan Amir Mahmud, pahlawan Islam berbangsa Mesir. Dalam pikirannya kegagahan dan keberanian pahlawan tersebut. Jalan simpang yang terbentang di hadapannya itu telah dekat.
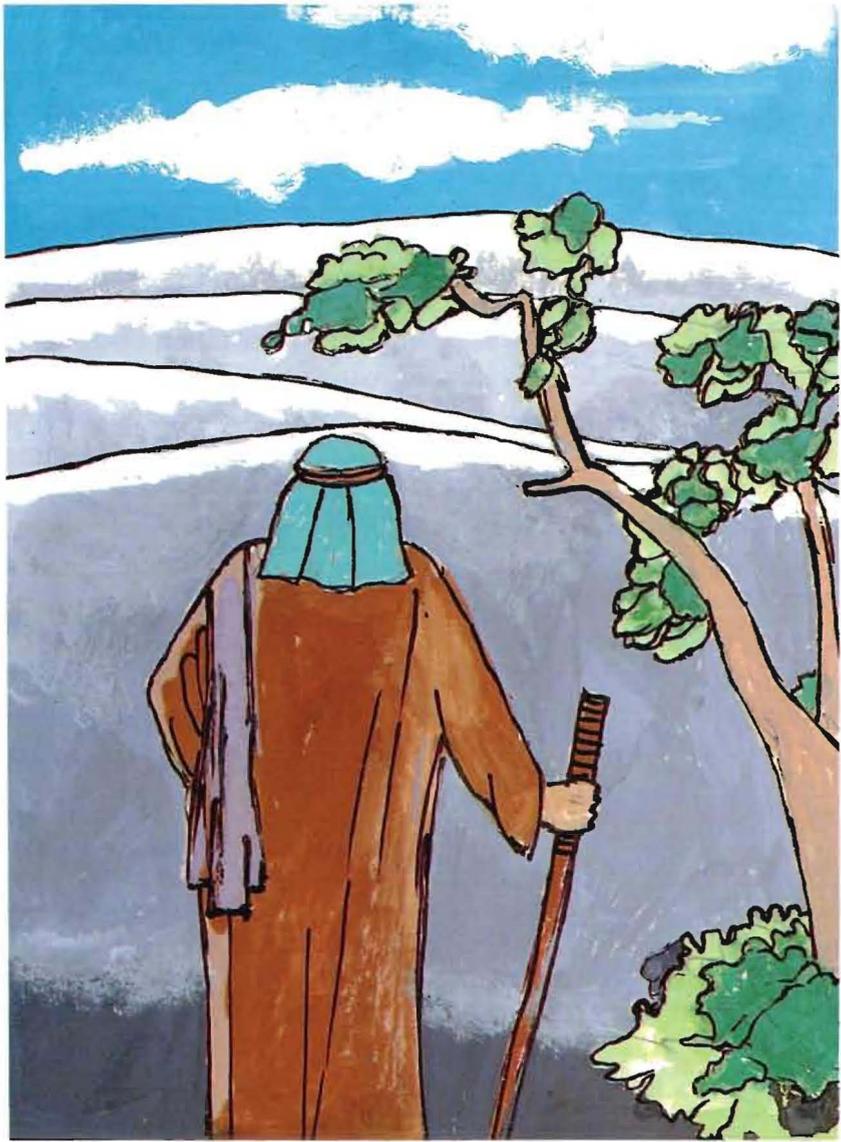
Tanpa terasa, ia telah sampai ke Gubah Mahmud. Dihadapannya membentang gurun pasir yang memutih.

Ia bingung, ke arah mana harus menuju. Ada sebersit niat yang timbul di dalam sanubarinya.

"Kapan-kapan aku mau berziarah ke makam pahlawan Islam yang terkenal itu. Ya, kapan-kapan! Sekarang aku tak mungkin bisa ke sana. Aku harus segera melaksanakan tugas. Aku harus berangkat ke Jawa sekarang juga. Ya, Allah, berilah aku kelapangan dan kekuatan agar dapat menjalankan tugas suci ini dengan sebaik-baiknya," katanya dalam hati. Sambil berdoa, ia memejamkan mata, lalu memusatkan perhatiannya sambil membaca dua kalimat syahadat.

5. TUGAS BERAT

Apakah karena mukjizat syahadat atau karena syafaat Rasulullah, dalam beberapa saat saja Sunan Rahmat telah berada di tanah Jawa. Perjalanannya dari Mekah apakah menyeberang lautan atau terbang ngawang-ngawang juga tak jelas.

Di daerah Sukawayana ia berpapasan dengan dua orang yang tak dikenalnya. Ketika pandang mereka beradu, seolah-olah ada getaran dalam hatinya. Melihat jalan mereka terburu-buru, Sunan Rahmat lalu menyapanya.

"Maaf, Den! Dari mana dan hendak ke mana? Mengapa Raden berjalan begitu tergesa-gesa?" tanyanya dengan sopan.

Kedua orang itu menoleh ke arah datangnya suara. Mereka baru sadar bahwa pertanyaan itu buat mereka. Tak ada orang lain yang melintas di situ. Keduanya berjalan surut dan bersalaman. Salah seorang yang lebih tua menjawab.

"Saya berasal dari Curug Dogdog. Nama saya Layang Kamunding, putra Dipati Ukur. Dan, ini putra saya, Tanjung Laya," balasnya sambil memperkenalkan seorang anak kira-kira berusia tujuh tahun.

"Jadi, . . . jadi, Raden ini putra Dipati Ukur?" tanya Sunan Rahmat gembira.

"Betul, Tuan! Ayahanda menjadi raja di Curug Dogdog. Karena sudah tua, Ayah menyuruh hamba menggantikannya.

Tapi, permintaannya hamba tolak. Hamba merasa belum pantas. Hamba masih miskin ilmu, miskin pengalaman. Karena itu, hamba berdua ini pergi, hendak mencari ilmu," jelasnya.

Gembira hati Sunan mendengar penjelasan orang itu. Tak disangkanya kalau orang tersebut saudaranya sendiri, sepupunya. Sunan Rahmat kemudian bertanya kembali.

"Raden! hendak diangkat jadi raja? .Mengapa ditolak? Sementara orang-orang berebut untuk itu. Malahan, ada pula yang berani mempertaruhkan nyawa. Raden bodoh!"

"Apa yang Tuan katakan itu betul! Tapi, dalam pertimbangan hamba, seorang pemimpin, raja, bupati, atau tumenggung, haruslah orang yang luas ilmu pengetahuan dan pengalamannya, lahir ataupun batin. Hamba ini apa? Masih belia, tuna ilmu, tak punya keterampilan. Menurut cerita Ayah, ada saudara hamba, saudara sepupu, yang bijak dan perkasa. Namanya Gagak Lumayung. Putra Prabu Siliwangi! Ayah hamba bersaudara dengan Prabu Siliwangi. Kata orang, Gagak Lumayung itu kebal senjata. Sayangnya, sekarang dia ada di negeri orang, bermukim di Tanah Suci. Itu sebabnya, hamba pergi ini hendak menyusulnya, hendak berguru," katanya menjelaskan.

Sunan Rahmat berkata sambil tersenyum, "Duhai, sayangku! Tak perlu Raden tergesa-gesa. Sebetulnya yang Raden cari kini ada di hadapan Raden. Saya inilah yang bernama Gagak Lumayung, yang bermukim di Tanah Suci."

Serta-merta Layang Kamunding merangkulnya. Tanjung Laya mengikutinya, mencium tangan. Kegembiraan mereka tiada terlukiskan. Mereka mencari tempat yang lindap di bawah pepohonan, di sisi jalan. Di situlah mereka melepas rindu, dan saling bercerita. Sesekali terdengar tawa riang membaur deru angin pegunungan. Akhirnya, Sunan Rahmat alias Gagak Lumayung berkata, "Jika benar-benar hendak mendalami agama, mengaji ilmu dunia akhirat, teruskanlah perjalanan Dinda! Temuilah Syekh Bayan Nahu di Tanah
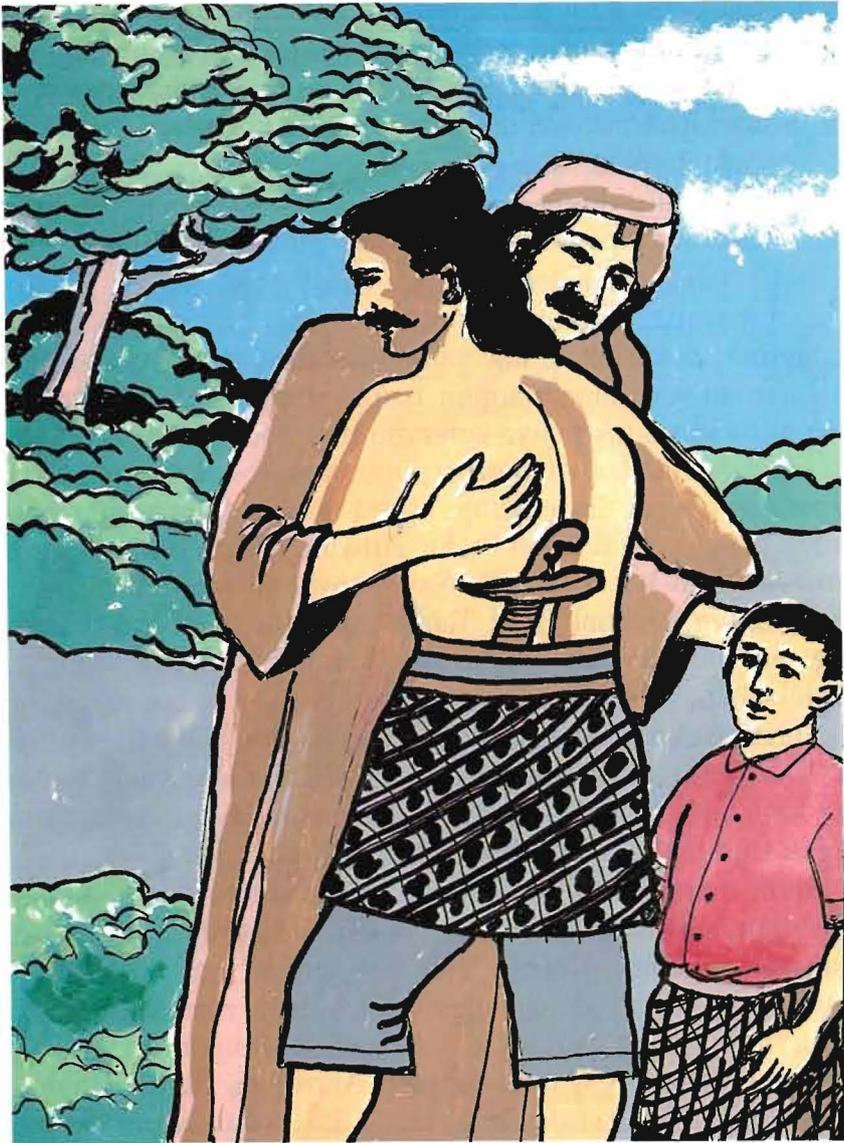
Serta merta Layung Kumendang merangkulnya. Tanjunglaya mengikutinya, mencium tangan. Kegembiraan mereka tak terlukiskan

Suci. Semua orang Mekah pasti mengenalnya. Bawalah surat dari Kakanda ini, lalu berikan kepadanya. Katakan, surat dari Jawa. . Tahulah ia akan Kakanda ini. Bermukimlah di sana, dan belajarlah sungguh-sungguh. Kapan-kapan Kakanda tengoki!"

"Kami berdua mohon pamit. Doa restu Kakanda kami mohonkan."

Setelah menerima secarik surat, Layang Kamunding bersalaman, diikuti oleh Tanjung Laya. Keduanya segera pergi meninggalkan tempat itu. Dalam beberapa saat Sunan Rahmat mengikuti kepergian mereka dengan pandangannya. Tak lama kemudian, ia pun pergi.

Sepanjang perjalanan, ia berpikir. "Bagaimana cara menggunakan alat sunat itu. Bagaimana pula syarat atau cara bersunat itu?"

Rupanya ia lupa menanyakan hal itu kepada Rasululah. Ia bingung. Padahal, ia harus mempraktikkannya. Dicarinya orang yang dapat dijadikan kelinci percobaan. Di daerah perbukitan, di suatu ladang, ia berjumpa dengan seseorang yang diislamkannya dulu. Orang tersebut mencegat dan menyapanya dengan takzim setelah mengucapkan salam.

"Apa kabar, Sunan! Tampaknya terburu-buru amat. Singgahlah dulu ke pondok hamba!"

Sunan Rahmat gembira mendengar ada orang menyapanya. Ia yakin, orang itu telah mengenalnya. Setelah berbincang-bincang, yakinlah ia bahwa orang itu pengikutnya. Akhirnya, Sunan berkata, "Setiap muslim akan lebih sempurna atau lebih baik kemuslimannya jika telah berkhitan. bagaimana, bersediakah Saudara jika dikhitan?"

Tanpa pikir panjang orang tersebut berserah diri. Keduanya pergi ke sebuah pondok yang letaknya kira-kira seratus meter dari jalan itu. Setelah makan minum seadanya, Sunan Rahmat menyuruh orang itu berbaring. Diambilnya pisau kecil dan jepitan dari Rasulullah yang berada di dalam

buntalannya. Dibersihkannya pisau itu dengan mengusap-ngusapnya ke secarik kain putih. Dengan mengucapkan *Bismilahir-rahmanir-rahim* disunatnya orang itu. Karena lupa bertanya tentang cara-cara bersunat, ia menyunat orang itu sebisanya. Dipotongnya zakarnya hingga ke pangkalnya. Tentu saja orang itu tak bisa bernafas lagi. Sunan Rahmat sedih. Badannya gemetar. Tanpa terasa melelehlah air mata di pipinya. Ditangisinya mayat orang itu. Karena sangat khawatir, Sunan Rahmat pergi. Ia hendak melapor kepada Rasulullah.

Tidak seperti biasanya, jika mempunyai hajat, ia membaca dua kalimah syahadat. Saat itu ia lupa. Mungkin karena ia sangat khawatir dan takut bercampur bingung. Untunglah, malaikat melihatnya. Atas pertolongan malaikat, Sunan Rahmat dipercepat perjalanannya.

Di hadapan Rasulullah, Sunan Rahmat menyampaikan semua kejadian yang telah dialaminya. Tak satu pun yang tertinggal. Rasulullah memahami semua itu dan turut merasakan kekhawatirannya.

"Sebenarnya, bagaimana cara Dinda Sunan mengkhitan orang itu?" tanya Rasulullah.

"Zakarnya itu hamba potong hingga ke pangkalnya."

"Oh, . . . begitu! Pantas saja ia meninggal. Baiklah, kita doakan ia semoga diterima iman Islamnya di sisi-Nya."

Saat itu juga Sunan Rahmat diajari cara-cara mengkhitan, cara memegang penjepit, cara menggunakan pisau, dan cara memotong sambil dijelaskannya pula sebab-sebab mengapa orang harus bersunat. Supaya tidak salah lagi, Rasulullah mempraktikkannya langsung. Dikhitannya seorang anak, putra salah seorang tetangganya, yang berusia lima tahun. Sunan Rahmat memperhatikannya sungguh-sungguh. Tidak lupa pula Rasulullah berpesan agar Sunan Rahmat mengangkat wakil sebanyak-banyaknya di Jawa.

Sunan Rahmat kemudian pamitan, memohon doa restu

Rasulullan. Atas keyakinannya, ia membaca syahadat sambil memejamkan mata. Ketika membuka mata, ia telah berada di Jakarta. Dalam perjalanan menuju bekas Pejajaran, Sunan Rahmat berhasil mengkhitan beberapa orang Islam, kenalannya. Dari kampung ke kampung selama berbulan-bulan ia menjalankan tugas itu dengan sempurna. Akhirnya, sampailah ia ke Curug Dogdog. Dipati Ukur sangat gembira bertemu lagi dengan dia. Kedua orang itu saling melepas rindu, berbincang, saling menukar pengalaman. Selama beberapa hari Dipati Ukur turut bersamanya dan menyaksikan cara Sunan berkhitan. Setelah paham Dipati Ukur turut pula membantunya. Bahkan, beberapa orang wakil telah diangkatnya menjadi tukang sunat.

Pada suatu hari, Dipati Ukur menceritakan bahwa anak dan cucunya hilang entah ke mana. Dikatakannya pula bahwa mereka pada suatu malam pergi tanpa pamit. Tak seorang pun melihatnya. Entah masih hidup atau telah tiada tak ada kabar beritanya.

Sunan Rahmat berkata sambil tersenyum manis, "Hal itu tak perlu Pamanda risaukan. Mereka kini berada di Tanah Suci, sedang *tolabul-ilmi*. Ananda sempat bertemu dengannya."

"Ah, . . . betulkah, Raden. Jangan main-main! Kapan Raden bertemu?"

"Benar, Paman! Anandalah yang menganjurkan agar mereka bermukim di sana."

"Kalau begitu, sekarang Pamanda tenang. Ke mana pun Ananda pergi, Paman akan ikut," katanya menambahkan.

"Jika Paman tak keberatan, terima kasih sekali," kata Sunan Rahmat gembira." Tapi, sebaiknya Paman ganti nama dahulu supaya cocok dengan sosok Paman. Kalau Paman setuju, gantilah nama Paman dengan Bagus Daka. Bersiap dan berdandanlah jika mau ikut," pintanya.

Dipati Ukur tidak menjawab. ia segera berganti pakaian.

Setelah rapi, keduanya pergi. Dipati Ukur, alias Bagus Daka, mengangkat seseorang yang pantas jadi wakilnya di kerajaan. Dengan mengenakan jubah sutra hijau keemasan, keduanya berkelana dari satu kampung ke kampung lainnya, dari satu desa ke desa lainnya. Ketika tiba di suatu kampung, Sunan Rahmat teringat pengalaman pertamanya menyunat orang. Ia mempercepat langkahnya menuju pondok di pinggir perkampungan itu. Betapa terkejutnya Sunan Rahmat ketika melihat mayat orang yang disunatnya dahulu masih utuh dan segar. Pisau kecil dan penjepit pemberian Rasulullah masih tergeletak di samping mayat tersebut. Sesuai dengan ajaran dan hukum Islam, mayat itu dimandikan, dikafankan, disembahyangkan, lalu dimakamkan dengan semestinya.

Sunan Rahmat dan Bagus Daka berjalan lagi ke arah selatan, melintasi ladang dan sawah serta daerah perbukitan. Menjelang Zuhur, mereka berdua berhenti di sebuah tempat yang sejuk. Pemandangan di sekitar itu indah sekali. Sambil melepaskan lelah, Sunan Rahmat bercerita tentang berbagai pengalamannya. Tiba-tiba ia teringat pula pesan Rasul yang menyarankan agar beristri jika sudah mampu. Tapi, siapakah orangnya yang sudi menjadi istrinya. Tanpa disadarinya, hal itu diceritakanya pula kepada Bagus Daka.

Bagus Daka mengajukan calon. "Jika Ananda setuju, ada seorang gadis yatim piatu bernama Pugerwangi. Menurut Pamanda, ia anak baik-baik dan turunan baik-baik pula."

"Jika pandangan Paman baik, boleh juga kita lihati," balasnya singkat.

Keduanya lalu mandi. Pada waktu mandi, Sunan Rahmat teringat akan ilmu kebalnya. Terniat di hatinya untuk melenyapkan ilmu hitam itu. Ilmu seperti itu tidak perlu lagi baginya. Karena itu, ia memohon kepada Allah agar air sungai itu dijadikan pasang. Doanya terkabul. Dalam seketika air sungai naik dan banjir. Bagus Daka yang sedang asyik mandi hanyut terbawa air. Ia menjerit minta tolong. Sementara itu, Sunan
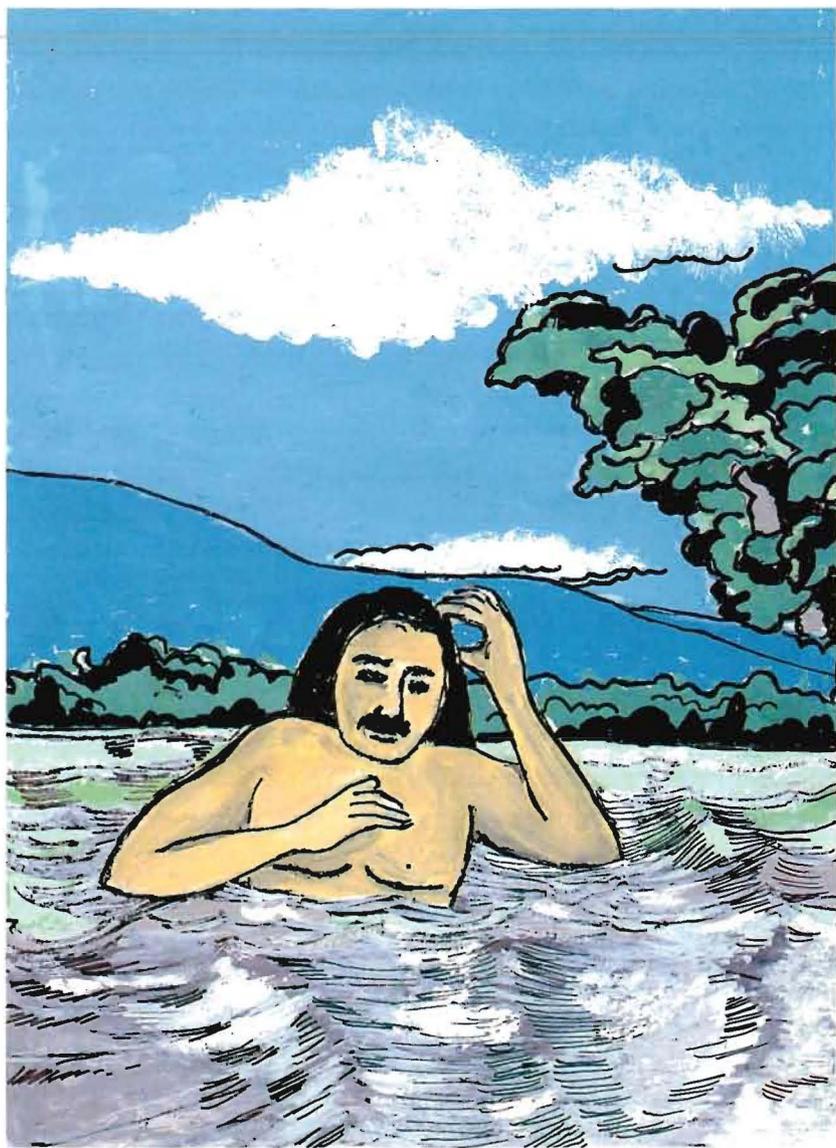
Sementara itu Sunan Rahmat masih sibuk membersihkan dirinya. Kekebalan dan kesaktiannya yang diperoleh ketika ia beragama Hindu dihanyutkannya

Rahmat masih sibuk membersihkan dirinya. Kekebalan dan kesaktiannya yang diperoleh ketika ia beragama Hindu dihanyutkannya.

Ketika mendengar samar-samat suara orang minta tolong, sadarlah ia akan peristiwa yang dialami pamannya. Ia berdoa dan memohon kepada Allah agar air sungai disurutkan kembali. Ditepuknya air sungai itu tiga kali. Permohonan dan do'anya terkabul. Air sungai menjadi kering, tinggal batu, kerikil, dan pasir. Dari kejauhan Bagus Daka melambaikan tangan sambil berjalan menghampirinya. Ia tersipu malu ketika menyadari tak selembar benang pun menutupi auratnya. Sunan Rahmat tersenyum. Keduanya segera berpakaian, lalu pergi.

Singkat cerita, perkawinan antara Sunan Rahmat dan Pugerwangi berlangsung dengan sederhana. Bagus Daka menyaksikan perkawinan itu. Pugerwangi yang pantas menjadi putri Sunan Rahmat itu menurut saja ketika dimintanya menjadi istri.

Setelah sebulan menikah, Pugerwangi mengandung. Sunan Rahmat merasa senang mendengar pengakuan istrinya telah mengandung. Pugerwangi melahirkan putra kembar sesudah kandungannya berusia sepuluh bulan. Kedua putranya selamat, tetapi harus ditebus dengan nyawa sang ibu.

Sunan Rahmat terpukul hatinya mengalami nasib seperti itu. "Siapa yang akan merawat dan menyusukan bayi kembarku yang langsung menjadi piatu ini," pikirnya. Ia amat prihatin, tapi tetap tabah. "Ini semua takdir Tuhan," pikirnya pula.

Secara kebetulan, saudara perempuan Bagus Daka baru beberapa hari saja kematian bayinya. Pangeran Ali Muhamad dan Ali Akbar, nama anak kembar itu, dipelihara dan disusuinya. Legalah hati Sunan Rahmat karena masalahnya teratasi.

Untuk menghibur hatinya, Sunan Rahmat tetap menjalankan tugas sebagaimana biasanya. Bersama Bagus Daka ia

mengelana dari satu kampung ke kampung yang lain, dari satu desa ke desa yang lain. Siapa-siapa yang belum masuk Islam diislamkannya. Yang belum disunat dikhitannya. Hampir di tiap kampung dan desa ada wakilnya. Mereka bekerja tanpa pamrih. *lillāhi ta'ālā*. Allahlah yang akan membalas jasa mereka.

Suatu saat Sunan Rahmat berkata kepada Bagus Daka, "Paman, Ananda mohon dengan sangat agar Paman dapat mengawasi putra Ananda. Sudah cukup lama Ananda berada di Jawa. Rindu sekali Ananda kepada Rasulullah. Jika sudah cukup besar, putra Ananda akan disuruh belajar dan bermukim di Mekah beserta putra dan cucu Paman."

Dengan senang hati Bagus Daka menerima permohonan keponakannya. "Paman izinkan Ananda pergi ke Mekah. Tengoklah putra dan cucu Paman di sana. Ajaklah pulang jika telah cukup ilmunya. Percayakan kedua putra Ananda kepada Paman!" katanya sungguh-sungguh.

"Terima kasih, Paman! Ananda mohon diri," katanya sambil bersalaman.

"Sesudah mengucapkan salam, Sunan Rahmat membaca dua kalimat syahadat. Ketika membuka mata, ia telah berada di hadapan Rasulullah dan para sahabat. Tanpa dipersilahan, ia melaporkan keadaan di Jawa setelah mengucapkan salam dan bersalaman dengan mereka. Gembira hati Rasulullah dan para sahabat mendengar laporan Sunan. Rasa kasih dan sayang mereka makin bertambah kepada Sunan. Namun, Sunan Rahmat merasa tidak ada suatu kelebihan dalam dirinya. Ia biasa-biasa saja. Ia memang telah menjadi orang yang rendah hati.

Setelah beberapa minggu berada di Mekah, Sunan Rahmat dipanggil Rasulullah. "Sunan, bukan kami tak senang bertemu dan bersama Sunan di sini. Tapi, ada kekhawatiran di dalam pikiran kami terhadap umat di Jawa. Jangan-jangan mereka akan kembali kafir. Karena itu, kami harap Sunan agar kembali ke Jawa."

"Jika itu yang terbaik menurut Rasul, hamba tak bisa menolak. Hamba akan segera kembali ke Jawa," balasnya.

"Jika Sunan merasa betah di Mekah, bawalah tanah disini. Telah kami siapkan satu peti. Jika isi peti ini berguncang, Sunan jangan kaget. Berhentilah Sunan berjalan. Tempat tersebut bakal menjadi permukiman para wali. Suatu saat nanti Sunan akan menyaksikannya. Tapi, jika peti ini berguncang kencang dan jatuh, Sunan harus turun dan berhenti. Di tempat itulah Sunan akan menetap, tempat yang subur makmur, aman dan tenteram," sabda Rasulullah menjelaskan.

Bersamaan dengan pada waktu itu Raja Jin juga hadir. Sebagai cendera mata, ia memberikan kuda semberani kepada Sunan.

"Silakan Sunan naiki kuda ini," katanya sambil memberikan tali kekang kuda itu.

"Bagaimana mungkin! Peti ini cukup besar dan berat. Tentu tak akan terbawa," kata Sunan Rahmat kebingungan.

Raja Jin tersenyum sambil berkata, "Sunan, Sunan! Bukannya Sunan yang memikul beban itu. Biar besar dan berat bebannya, kuda ini tak akan kecapekan! Jika kuda ini tiba-tiba menghilang, tapi tali kekangnya masih ada, Sunan jangan bingung. Berhenti dan menetaplah Sunan di situ."

Sunan Rahmat hanya bisa mengucapkan terima kasih.

"Menetap dan mantaplah Sunan di Jawa," sabda Rasulullah sambil tersenyum. "Insya Allah nanti akan kami utus alim ulama ke sana. Tunggulah! Suatu saat pasti datang," tambahnya.

"Sebetulnya hamba punya saudara di sini. Namanya Syekh Abdul Manaf. Sedang mesantren di Syekh Bayan Nahu. Jika sudah cukup ilmunya, hamba mohon Gusti menyuruhnya pulang ke Jawa."

"Insya Allah! Dinda tak perlu khawatir. Kami akan mengawasinya. Jika telah cukup ilmunya, dia akan kami suruh

pulang," sabda Rasulullah.

Sunan Rahmat bersalaman dengan Rasulullah, para sahabat, dan Raja Jin. Lama sekali ia bersalaman dengan Baginda Ali. Baginda Ali menganggapnya sebagai anak kandung. Dielus dan diusap-usapnya kepala Sunan Rahmat oleh Baginda Ali. Sunan Rahmat menangis di pangkuan Baginda Ali.

"Wahai, Ananda! Janganlah sedih dan susah. Kita berpisah karena tugas, membela agama suci. Terimalah semua ini dengan tulus dan ikhlas. Tekunlah beribadah. Di mana pun kita beribadah, Tuhan akan melihat. Sebetulnya Bapak juga mau tahu tanah Jawa. Sayang, Tuhan belum mengizinkan. Mudah-mudahan anak cucu kami akan sampai ke sana," kata Baginda Ali penuh haru.

"Baiklah, pesan bapak akan Nanda ingat. Maafkanlah kesalahan Ananda," kata Sunan Rahmat menahan sedih.

Dengan membaca *bismillah* dan dua kalimah syahadat, Sunan Rahmat pergi naik kuda semberani. Kuda itu terbang bagai kilat, menyusup mega dan awan. Jika peti berguncang, berhentilah kuda itu beberapa saat. Sunan Rahmat turun melihat-lihat alam sekitarnya. Adapun tempat yang disinggahinya antara lain Pulau Selon, Gunung Kendeng, Jakarta, Gunung Jati, Gunung Amparan, dan Gunung Suci. Ketika peti berguncang dengan keras, kuda turun dan mendarat di sebelah timur kota manggung. Tiba-tiba kuda itu menghilang, tapi tali kekangnya masih ada. Sunan Rahmat teringat akan pesan Raja Jin. Dibukanya peti itu. Terlihat olehnya isi peti yang berupa tanah Mekah dan pundi-pundi berisi air zam-zam. Secarik surat terselip di sisi pundi-pundi itu.

"Tanah dan air zam-zam dalam pundi-pundi ini dapat dijadikan bukti bahwa Sunan pernah ditugasi menjadi wakil Rasulullah di Jawa. Kedudukan Sunan sungguh mulia di sisi Allah. Sunan telah menjalankan perintah-Nya." Begitulah bunyi isi surat itu.

Sunan Rahmat, alias Gagak Lumayung, alisan Kian Santang, akhirnya menetap di sana. Tepatnya di Desa Gedog, tempat jatuhnya peti. Namanya semakin harum. Banyak orang yang datang kepadanya hendak berguru. Para wakil yang diangkatnya dahulu berdatangan hendak menambah pengetahuan dan ilmu keislamannya. Mereka datang dari seluruh pelosok Jawa.

Menurut sahibulhikayat, kata *gadog* berasal dari *gegedug,* artinya 'pemimpin'. *Gadog* adalah nama tempat pemimpin Islam dan menjadi pusat penyebaran Islam di Jawa. Gagak Lumayung adalah *gegedug* 'pemimpin' penyebar Islam di jawa.